

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan oleh orang dewasa untuk perkembangan anak sehingga mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya tanpa bantuan orang lain. Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting. Karena tingkat sekolah dasar, potensi anak berkembang dan juga menjadi dasar pertama untuk kemampuan belajar di tingkat selanjutnya. Agar dapat menguasai tahap perkembangan belajar peserta didik sekolah dasar secara optimal, diperlukan proses pembelajaran yang baik.<sup>1</sup> Juga bisa diartikan Pendidikan merupakan bimbingan atau bantuan dalam menyampaikan pengetahuan sebagai sarana untuk melakukan perubahan sosial, yang bertujuan agar dapat membentuk karakter, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik.

Pada saat kegiatan belajar mengajar, guru memegang peranan penting terkait perkembangan pengetahuan juga tentang kepribadian peserta didik. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada usia sekolah, kepribadian peserta didik sangat memengaruhi keberhasilan akademis, kemampuan sosial, dan kematangan emosional. Peserta didik yang memiliki kepribadian positif, seperti rasa percaya diri, empati, dan tanggung jawab, cenderung lebih mudah menghadapi tantangan akademik dan sosial. Namun, tidak semua peserta didik seperti itu, kepribadian ini tidak terbentuk secara instan melainkan melalui proses panjang, di mana pola asuh yang diterapkan orang tua menjadi salah satu faktor kunci, dan madrasah berkolaborasi dengan orang tua. Allah telah memberi perintah kepada manusia

---

<sup>1</sup> Kosila dan Septian, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ASSURE Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no.6 (Sulawesi: November 2020)

tentang karakter islami, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya:“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*”.<sup>2</sup>

Setiap anak pasti memerlukan perawatan, pemeliharaan, dan pengasuhan untuk mengantarkannya menuju kedewasaan. Pembentukan jiwa anak sangat dipengaruhi oleh cara perawatan dan pengasuhan anak sejak dia dilahirkan. Tumbuh kembang anak diperlukan perhatian yang serius, demikian pula perkembangan psikologis anak juga mengalami fase-fase yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya. Selain lingkungan, orang tua lebih memiliki posisi yang cukup besar dalam menentukan tumbuh kembang anak. Keteladanan langsung dari orang tua baik ayah maupun ibu dalam membentuk kepribadian anak menjadi kata kunci yang harus ditekankan. Oleh karena itu hak pengasuhan anak secara ideal adalah orang tua sendiri, kecuali ada halangan syara' yang mengharuskan pindahnya hak asuh dari orang tua kepada orang lain yang lebih menjamin tumbuh kembang anak dengan baik.<sup>3</sup>

Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan kepribadian peserta didik. Orang tua juga memiliki kesibukan tersendiri selain mengurus anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai guru kita harus bisa membantu peserta didik menerapkan sikap atau perilaku yang baik. Oleh karena itu kita terapkan suatu

<sup>2</sup> Al-Qur'an, An Nahl 90, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2021)

<sup>3</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang: UIN Maliki Press, 2020)

metode atau pembiasaan di lingkungan sekolah agar mencapai suatu tujuan yaitu membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik.

*Gentle parenting* adalah pola asuh yang dilakukan dengan pendekatan lembut, penuh kasih sayang, dan empati, pendekatan pengasuhan yang berfokus membangun hubungan positif dengan dasar kasih sayang, komunikasi yang baik, serta penghargaan terhadap emosi dan kebutuhan anak dan pendekatan ini tidak menggunakan kontrol yang keras, hukuman fisik, melainkan menekankan pada empati, pengertian, dan kerja sama antara orang tua dan anak.

Guru menjelaskan bahwa permasalahan yang dihadapi di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul berkaitan dengan adanya peserta didik yang memiliki perilaku berbeda, seperti ada anak yang sangat aktif hingga sering membuat gaduh di kelas, dan ada pula anak yang cenderung pendiam hingga tidak berani mengungkapkan kebutuhannya, misalnya tidak memberi tahu saat ingin buang air kecil atau tiba-tiba muntah tanpa memberi tahu terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil observasi awal pengamatan penulis pada program Praktik Pengalaman Lapangan STIT Miftahul Midad di MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang. Ditemukan dua kondisi berbeda saat pembelajaran di kelas I berlangsung, sebagian peserta didik tampak memperhatikan guru dengan baik saat proses belajar mengajar, namun ada juga peserta didik yang membuat keributan di kelas, seperti mengejek teman, berbuat jahil yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran, sehingga mengganggu kelancaran pembelajaran. Selain itu, pada saat istirahat sering dijumpai peserta didik yang tidak membersihkan sisa makanan, membuang sampah sembarangan, bahkan ada pula peserta didik yang cenderung dan kesulitan mengungkapkan kebutuhannya, sehingga terkadang sampai sampai muntah bahkan ngompol.<sup>4</sup> Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Implementasi *Gentle*

---

<sup>4</sup> Hasil observasi PPL Penulis STIT Miftahul Midad di MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang Pada bulan Oktober 2024

*Parenting Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang*”.

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Penerapan *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang?
2. Bagaimana Efektifitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa langkah-langkah Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang.
2. Untuk menganalisa Efektifitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk kidul Sumbersuko Lumajang.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Guru

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru dalam mengupayakan penerapan prinsip *gentle parenting* dalam membentuk kepribadian peserta didik. penerapan ini diharapkan memberi dampak positif, baik bagi peserta didik maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian peserta didik tidak tumbuh menjadi pribadi yang kurang empati dan tidak percaya diri, tetapi justru berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Manfaat lain bagi Guru, diharapkan dapat terus mengimplementasikan *gentle parenting* karena terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik juga lingkungan sekitarnya, seperti meningkatkan rasa empati, kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan

mengelola emosi. Ketika pendekatan *gentle parenting* diterapkan secara konsisten dan menjadi sebuah kebiasaan akan menciptakan suasana kelas yang tenang, nyaman, dan kondusif. Dengan demikian proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif, sehingga guru menjadi lebih mudah memahami dan membimbing peserta didik.

## 2. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik yang menjadi objek penelitian, diharapkan dapat menerapkan yang telah dipelajari melalui pendekatan *gentle parenting* dalam kehidupan sehari-hari yang telah diterapkan di sekolah. Pendekatan ini memberikan manfaat besar bagi perkembangan kepribadian peserta didik. Tidak hanya penting untuk diterapkan di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah dan masyarakat, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

## 3. Bagi Lembaga

Sementara itu untuk lembaga atau sekolah MI Nurul Islam Labruk Kidul penerapan *gentle parenting* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif bagi semua guru, terutama guru kelas dalam meningkatkan kualitas peserta didik di kelasnya.

## 4. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang menerapkan *gentle parenting* cenderung akan lebih peka terhadap perilaku dan emosi anak. Semoga dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang upaya meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini bisa meningkatkan kemampuan observasi dan analisis, yang berguna dalam penelitian, terutama dalam bidang psikologi, pendidikan, atau ilmu sosial lainnya.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. *Gentle Parenting***

Pola asuh *gentle parenting* adalah metode pengasuhan anak dengan mengedepankan prinsip-prinsip respek, empati, beserta pengertian untuk

membesarkan anak-anak yang lebih percaya diri dan bahagia. Tujuan dari pola asuh ini adalah membentuk anak yang mudah berempati, berperilaku tenang, serta pandai mengontrol diri.<sup>5</sup>

*Gentle Parenting* menurut peneliti sendiri yaitu pola asuh yang berbasis empati dan komunikasi baik yang dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter positif disertai dengan dukungan guru dan orang tua.

## 2. Perkembangan Kepribadian Peserta Didik

Perkembangan kepribadian adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari genetik hingga pengalaman hidup. Memahami pengertian perkembangan kepribadian membantu kita mengenali bagaimana karakteristik unik seseorang terbentuk dan berubah sepanjang waktu. Melalui pemahaman ini, kita dapat lebih menghargai keunikan setiap individu dan mendukung perkembangan kepribadian yang positif, baik untuk diri sendiri maupun orang lain.<sup>6</sup>

Dengan demikian perkembangan kepribadian peserta didik adalah proses dimana peserta didik membentuk dan mengembangkan pola pikir, perilaku, dan karakter yang mencerminkan identitas dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

## F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini, penulis akan merinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Merupakan kerangka dasar yang berisi konteks penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Berisi tentang penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan

---

<sup>5</sup> D. Rosalina,. “*Mengenal Gentle Parenting, Pola Asuh yang Utamakan Rasa Empati pada Anak.*” *Kumparan*, 26 Oktober 2020.

<sup>6</sup> Liputan6. “*Pengertian Perkembangan Kepribadian: Definisi, Teori, dan Faktor yang Mempengaruhi.*” *Liputan6.com*, 2023. Diakses pada 28 Maret 2025.

Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam  
Labruk Kidul Summersuko Lumajang.

BAB III : Berisi tentang prosedur penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, pembahasan, dan temuan.

BAB V : Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang membangun bagi penyempurnaan hasil penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Doni Rahmandani pada tahun 2024 dengan judul Skripsi Metode *Parenting* Membentuk Adab Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Batanghari Lampung Timur.<sup>7</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada jenis penelitiannya, yaitu dalam penelitian ini menggunakan *field research* (penelitian lapangan) juga terdapat perbedaan pada tempatnya, peneliti tersebut melakukan penelitian di pondok pesantren. Adapun penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus dan dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penerapannya yang berfokus pada pola pengasuhan (*parenting*) anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanti Rahmah pada tahun 2024 dengan judul Penerapan *Gentle Parenting* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Logis Dan Kreatif Pada Anak Usia Dini.<sup>8</sup> Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *study literature* (penelitian pustaka) yang dipilih agar dapat mendapatkan data dan informasi terkait topik penelitian dari berbagai sumber pustaka. Sementara itu, penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan studi kasus. Persamaan dari penelitian ini terletak pada jenis penerapannya yang menggunakan metode *gentle parenting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Teresa Ayu L., Maharani Tyas K pada tahun 2024 dengan judul *Gentle Parenting* Dalam Meminimalisir Gejala Stress

---

<sup>7</sup> Doni Rahmandani, *Metode Parenting Membentuk Adab Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Batanghari Lampung Timur* (Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022)

<sup>8</sup> Hardiyanti Rahmah, "Penerapan *Gentle Parenting* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Logis, dan Kreatif pada Anak Usia Dini," *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024), diterbitkan oleh Yayasan Maslahatul Ummah Ilal Jannah, Hulu Sungai Utara.

Pada Proses Perkembangan Anak 11 Tahun.<sup>9</sup> Perbedaan pada penelitian ini terletak pada penelitiannya yang meneliti tentang *gentle parenting* yang berfokus pada *emotional abuse* yang dilakukan oleh orang tua kepada anak cenderung disebabkan oleh pelampiasan, rasa frustrasi orang tua sehingga dapat berdampak pada kekerasan fisik terhadap anak. Adapun penelitian ini berfokus pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penerapannya menggunakan metode *gentle parenting*.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah Choirunisa Azzahra pada tahun 2024 dengan judul Pola Asuh Model *Gentle Parenting* di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial.<sup>10</sup> Perbedaan pada penelitian ini terletak pada metode penelitian, menggunakan metode *review study literature*. Sementara itu, penelitian saya menggunakan metode studi kasus. Persamaan penelitian ini terletak pada jenis penerapannya menggunakan *gentle parenting*.

Tabel: 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Perbedaan	Persamaan
1.	Metode <i>Parenting</i> Membentuk Adab Santri Di Pondok Pesantren Nurul Huda Batanghari Lampung Timur.	Doni Rahmandani	Jenis penelitiannya menggunakan <i>field research</i> . Dan tempatnya di pondok pesantren.	Jenis penerapannya fokus terhadap <i>parenting</i> anak
2.	Penerapan <i>Gentle</i>	Hardiyanti	pendekatan	Jenis

<sup>9</sup> Teresa Ayu L. dan Maharani Tyas K., "Gentle Parenting dalam Meminimalisir Gejala Stres pada Proses Perkembangan Anak Usia 5-11 Tahun," Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara): Jurnal Ilmiah Terapan 2477-1686 (2024), diterbitkan oleh Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

<sup>10</sup> Azizah Choirunisa Azzahra, *Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial*, Jurnal Sosial (Madiun: Universitas Merdeka Madiun, 2024).

	<i>Parenting</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Logis Dan Kreatif Pada Anak Usia Dini	Rahmah	<i>study literature</i> (penelitian pustaka)	penerapannya menggunakan metode <i>gentle parenting</i> .
3.	<i>Gentle Parenting</i> Dalam Meminimalisir Gejala Stress Pada Proses Perkembangan Anak 11 Tahun	Teresa Ayu L, Maharani Tyas K	berfokus pada <i>emotional abuse</i>	Jenis penerapannya menggunakan metode <i>gentle parenting</i> .
4.	Pola Asuh Model <i>Gentle Parenting</i> di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial.	Azizah Choirunisa Azzahra	Metode penelitiannya menggunakan <i>review study literature</i>	Jenis penerapannya menggunakan metode <i>gentle parenting</i> .

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu, yang paling utama terletak pada jenis penelitiannya, ada beberapa jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti terdahulu, yaitu *field research*, *study literature*, *review study literature*, dan ada penerapan yang berfokus ke *emotional abus*. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk menerapkan sikap *gentle parenting* terhadap anak usia dini.

## B. Kajian Teori

### 1. *Gentle Parenting*

#### a. Pengertian *Gentle Parenting*

*Gentle parenting* merupakan serangkaian tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua atau wali untuk membimbing, merawat, dan

mendidik anak-anak mereka agar tumbuh dan berkembang secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Peran pendidikan *gentle parenting* bukan hanya tentang memberikan kebutuhan fisik, tetapi juga melibatkan pengajaran nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap dan ketrampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan baik.<sup>11</sup>

*Gentle parenting* adalah pendekatan pengasuhan yang menekankan empati, koneksi, dan penghormatan terhadap otonomi anak. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Sarah Ockwell-Smith, seorang ahli pengasuhan dan penulis buku-buku terkait topik ini. *Gentle parenting* sebagai pendekatan yang lebih empatik dan menghormati anak, dibandingkan dengan metode pengasuhan tradisional yang lebih otoriter. Dengan menekankan pada pemahaman, koneksi, dan penghormatan terhadap otonomi anak, *gentle parenting* menawarkan kerangka kerja yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara positif.<sup>12</sup>

Menurut Grille seorang psikolog perkembangan dan penulis buku *Parenting for a Peaceful World*, memandang bahwa *gentle parenting* bukan sekadar teknik mengasuh, melainkan suatu cara hidup yang memandang anak sebagai individu yang setara dan memiliki hak untuk dipahami, dihargai, dan dilindungi. Ia mengkritik pendekatan otoriter yang menggunakan hukuman atau ancaman sebagai cara mendisiplinkan anak, karena pendekatan tersebut dapat merusak ikatan emosional antara anak dan orang tua serta membentuk pola perilaku penuh ketakutan atau agresi.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Pr, 2012), dikutip dalam A. Nurhayati et al, *Parenting Anak Usia Dini* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2023)

<sup>12</sup> Anne S. Walters, "Gentle Parenting: A New Parenting Approach?," *The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter* 40, no. 7 (2024)

<sup>13</sup> Robin Grille, *Parenting for a Peaceful World* (Gabriola Island, BC: New Society Publishers, 2020)

Hadis yang mengajarkan tentang pentingnya sikap kasih sayang, terutama dalam mendidik dan membimbing anak diriwayatkan oleh Shahih Al-Bukhari dalam kitab Al-Adab bab Rahmah Linnas (no.6013) yang berbunyi:<sup>14</sup>

مَنْ لَا يُرْحَمَ لَا يُرْحَمُ

Artinya: “Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.”

Dapat didefinisikan bahwa *gentle parenting* merupakan pendekatan pengasuhan yang menempatkan koneksi emosional, empati, penghormatan, validasi perasaan, dan disiplin positif sebagai inti dari relasi antara orang tua dan anak. Schaffner menegaskan bahwa *gentle parenting* bukan berarti membebaskan anak tanpa batas, melainkan memberikan struktur yang jelas melalui komunikasi yang hangat dan penuh pengertian. Tujuan utamanya adalah membantu anak mengembangkan kesadaran emosional, kemandirian, dan rasa tanggung jawab, bukan sekadar membuat mereka patuh karena takut.<sup>15</sup>

Pendekatan ini menekankan bahwa perilaku anak tidak boleh dilihat secara terpisah dari kondisi emosionalnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk menjadi pendengar aktif, pengamat yang peka, serta pembimbing yang sabar, bukan otoritas yang menekan. *Gentle parenting* menurut Schaffner juga berfokus pada regulasi emosi, yaitu kemampuan anak untuk mengelola perasaan mereka sendiri dengan cara yang sehat. Ini dapat dicapai ketika anak merasa dipahami, didampingi, dan tidak dihakimi saat menghadapi kesulitan.

Menurut Schaffner “*Gentle parenting is an approach to raising children that prioritizes connection, empathy, respect, validation, and*

<sup>14</sup> Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Adab, Bāb al-Raḥmah, Hadis no. 6013.

<sup>15</sup> Anna Katharina Schaffner, “Gentle Parenting: What It Is and How to Practice It,” *PositivePsychology.com*, 27 Maret 2024

*positive discipline. It's not about permissiveness, but about helping children feel seen, safe, and supported.*" Artinya, *gentle parenting* tidak berarti membebaskan anak secara berlebihan, melainkan tetap memberikan batasan, namun dengan cara yang lembut dan penuh pengertian. Ini bertolak belakang dengan gaya otoriter yang sering menggunakan kontrol dan hukuman sebagai alat utama.<sup>16</sup>

#### **b. Prinsip *Gentle Parenting***

*Gentle Parenting* didasarkan pada prinsip-prinsip teori keterikatan dan disiplin positif, yang menganjurkan untuk memahami dan memenuhi kebutuhan anak. Teknik-teknik seperti mendengarkan secara aktif, validasi, dan pemecahan masalah merupakan inti dari pendekatan ini. Prioritasnya adalah empati, koneksi, dan rasa hormat terhadap otonomi anak. Mereka yang menganjurkan *gentle parenting* membandingkan pendekatan tersebut dengan model pengasuhan otoriter yang lebih tradisional, yang dicirikan oleh aturan, hukuman, dan kontrol serta dipandang ketinggalan zaman dan tidak efektif oleh para pendukung jenis praktik pengasuhan ini. Orang tua tertarik pada *gentle parenting* sebagai alternatif yang mempromosikan kerja sama dan pemahaman daripada yang didasarkan pada rasa takut atau kepatuhan. Diantara prinsip-prinsipnya yaitu:<sup>17</sup>

##### 1) Empati

Prinsip utama dalam *gentle parenting* adalah membangun pemahaman emosional antara orang tua dan anak. Empati berarti mencoba memahami sudut pandang dan perasaan anak, bahkan ketika mereka sedang tantrum, marah, atau rewel. Empati bukan berarti memanjakan, melainkan menyadari emosi anak itu valid dan pantas direspons dengan kasih.

---

<sup>16</sup> Anna Katharina Schaffner, "Gentle Parenting: What It Is and How to Practice It," *PositivePsychology.com*.

<sup>17</sup> Anne S Walters., "*Gentle Parenting: A New Parenting Approach?*," *The Brown University Child and Adolescent Behavior*.

## 2) Rasa Hormat

*Gentle parenting* menuntut penghormatan yang sejajar, bukan berdasarkan dominasi. Anak diperlakukan sebagai individu utuh yang memiliki hak untuk dihargai secara fisik, emosional, maupun psikologis. Orang tua tidak mengontrol, melainkan mengarahkan dengan penuh kesadaran, tanpa mempermalukan, merendahkan, atau mengancam.

## 3) Komunikasi Positif

*Gentle parenting* menekankan komunikasi yang jujur, jelas, dan membangun, tanpa teriakan, celaan, atau ancaman. Walters menyarankan penggunaan kalimat afirmatif, menghindari perintah kasar, dan lebih banyak bertanya daripada menyuruh. Anak diajak bicara dengan cara yang membuat mereka merasa didengar dan dihargai.

## 4) Disiplin Lembut

Prinsip ini bukan berarti tidak ada batasan, melainkan menekankan pendisiplinan yang membimbing, bukan menghukum. Walters menjelaskan bahwa pendekatan lembut lebih efektif dalam jangka panjang karena membentuk kesadaran moral anak, bukan karena takut pada hukuman.

## 5) Pengasuhan yang Konsisten dan Terbuka

*Gentle parenting* memerlukan konsistensi aturan yang penuh kasih, serta keterbukaan terhadap kebutuhan dan perubahan anak. Anak merasa aman jika orang tua konsisten, namun tetap terbuka berdialog dan fleksibel sesuai situasi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Anne S Walters., “*Gentle Parenting: A New Parenting Approach?*,” The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter

### c. Manfaat *Gentle Parenting*

Manfaat dari penerapan *gentle parenting* yang efektif, antara lain:<sup>19</sup>

- 1) Pengembangan Kemandirian Anak: Melalui pola asuh yang tepat, anak belajar untuk mandiri dan percaya diri dalam mengambil keputusan.
- 2) Pembentukan Karakter Positif: Orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika, membentuk karakter anak yang baik dan berintegritas.
- 3) Keterampilan Sosial: Interaksi yang sehat antara orang tua dan anak, membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.
- 4) Kesiapan Akademis: Dukungan dan bimbingan dari orang tua mempersiapkan anak untuk menghadapi dunia pendidikan formal dengan lebih baik.
- 5) Hubungan Emosional yang Kuat: Pola asuh yang penuh kasih sayang dan perhatian membangun ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak, yang berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak.

Dalam artikelnya yang berjudul “*Gentle Parenting: A New Parenting Approach?*”, Anne S. Walters menjelaskan bahwa *gentle parenting* memberikan berbagai manfaat signifikan terhadap perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun perilaku. Beberapa manfaat yang dikemukakan Walters antara lain:<sup>20</sup>

- 1) Meningkatkan Regulasi Emosi Anak. *Gentle parenting* mendorong anak untuk mengenali dan mengelola emosinya dengan cara yang sehat. Walters menyebut bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan empati dan respons positif dari orang tua akan lebih mampu mengontrol kemarahan, kekecewaan, dan stres secara mandiri.

---

<sup>19</sup> A. Nurhayati et al, *Parenting Anak Usia Dini*

<sup>20</sup> Anne S. Walters, “*Gentle Parenting: A New Parenting Approach?*,” *The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter*

- 2) Mengurangi Perilaku Agresif dan Menantang. Dengan pendekatan yang tidak menggunakan hukuman fisik maupun ancaman, *gentle parenting* mengurangi kemungkinan anak mengembangkan perilaku agresif atau oposisional. Anak-anak yang merasa dipahami dan dihargai akan lebih kooperatif.
- 3) Memperkuat Hubungan Emosional Orang Tua dan Anak. *Gentle parenting* mendorong ikatan emosional yang aman (*secure attachment*). Walters menekankan bahwa hubungan yang dibangun berdasarkan empati, rasa hormat, dan komunikasi terbuka membuat anak merasa aman dan didukung.
- 4) Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Moral Anak. Anak yang tumbuh dalam pola asuh *gentle parenting* memiliki kecenderungan lebih besar untuk berempati, bekerja sama, dan memahami dampak perilakunya terhadap orang lain. Walters menyatakan bahwa pendekatan ini membangun dasar moral dan etika sejak usia dini.

#### **d. Tujuan *Gentle Parenting***

Pendidikan bukan merupakan tanggung jawab sepenuhnya pihak manapun, baik dari pihak sekolah maupun orang tua. Disisi lain, pendidikan merupakan upaya bersama yang memerlukan koordinasi antara kedua belah pihak. Orang tua membawa pengalaman dan ilmu kepada anaknya, sedangkan sekolah membawa ilmu dan pengalamannya ke dalam proses pembelajaran formal. Apabila kedua bagian ini bekerja sama dengan baik, anak akan merasakan manfaat berupa pertumbuhan yang seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut tujuan kolaborasi *gentle parenting* di rumah dan di sekolah:<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> A. Nurhayati et al, *Parenting Anak Usia Dini*.

### 1) Meningkatkan kesadaran

Membantu orang tua dan guru menyadari pentingnya bekerja sama untuk mendukung perkembangan anak. Kolaborasi antara orang tua dan guru bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kedua belah pihak akan pentingnya peran masing-masing dalam mendukung perkembangan anak. Melalui kerja sama yang sinergis, orang tua dan guru menjadi lebih memahami bahwa perkembangan anak yang optimal memerlukan dukungan dan pendekatan yang konsisten baik di lingkungan rumah maupun sekolah.

### 2) Temukan potensi anak

Dengan adanya kolaborasi atau orang tua menjadi partner guru, maka akan lebih mudah menstimulus setiap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak karena adanya bimbingan yang berkesinambungan di rumah dan di sekolah, sehingga lebih mudah menemukan potensi anak. Kolaborasi ini memungkinkan pemantauan yang lebih intensif dan menyeluruh, sehingga potensi anak lebih mudah dikenali dan dikembangkan, baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, maupun motoriknya.

### 3) Dapat meningkatkan kualitas pendidikan

Mendorong peningkatan kualitas pendidikan dengan memastikan bahwa anak-anak menerima pembelajaran yang konsisten di rumah dan di sekolah. Seperti halnya penanaman karakter baik pada anak usia dini, akan sangat memudahkan jika hal itu dilakukan di rumah maupun di sekolah. Penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan secara konsisten di kedua lingkungan akan menghasilkan anak-anak yang memiliki moral dan sikap positif sejak dini. Begitu, pendidikan karakter dan keterampilan hidup anak dapat tumbuh secara optimal.

#### 4) Membangun lingkungan belajar yang positif

Membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah dan di sekolah, membangkitkan motivasi dan minat belajar anak. Kolaborasi ini juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan mendukung baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Lingkungan yang positif akan membangkitkan semangat dan motivasi belajar anak, sehingga mereka lebih antusias dan percaya diri dalam mengeksplorasi hal-hal baru.

#### 5) Tingkatkan keterlibatan orang tua

Tujuan lainnya adalah untuk mendorong keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan anak, dengan begitu tercipta kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Selain itu, kolaborasi ini juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru, yang menjadi kunci keberhasilan dalam mendampingi perkembangan anak secara holistik, meningkatkan kerjasama antara guru dan orang tua serta mengajarkan cara komunikasi juga kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua.

#### **e. Analisis Efektifitas Peserta Didik**

Teori analisis Efektifitas peserta didik merupakan pendekatan yang melihat bagaimana efektifitas belajar peserta didik berlangsung dalam konteks sosial, emosional, dan kognitif. Efektifitas ini tidak hanya sekadar proses belajar akademik, tetapi juga melibatkan interaksi, perasaan, motivasi, dan pengembangan karakter.

*Gentle parenting* menekankan pada empati, penghormatan, dan komunikasi positif antara orang tua dan anak. Ketika konsep ini diaplikasikan di sekolah, guru menjadi semacam “orang tua kedua” yang juga mengimplementasikan prinsip tersebut dalam interaksi dengan peserta didik. bagaimana guru memperhatikan reaksi emosional peserta didik selama proses belajar, bagaimana mereka memberikan ruang untuk ekspresi

perasaan, dan bagaimana guru menggunakan pendekatan yang lembut dan suportif untuk membimbing peserta didik.

#### **f. *Gentle Parenting* Di Sekolah Tingkat Dasar**

*Gentle parenting* merupakan pendekatan pengasuhan yang menekankan pada empati, rasa hormat, komunikasi dari hati ke hati, serta penerapan disiplin positif tanpa kekerasan. Dalam konteks sekolah tingkat dasar, guru berperan sebagai pendamping yang lembut namun tegas, yang membimbing anak dengan penuh kesadaran dan menghargai martabatnya sebagai individu. Ada beberapa contoh penerapan *gentle parenting* di sekolah tingkat dasar, sebagai berikut:

##### 1) *Morning Circle*

*Morning circle* atau *morning meeting* adalah kegiatan pembuka hari di mana guru dan peserta didik duduk bersama dalam suasana informal untuk saling menyapa, berbagi cerita, perasaan, atau harapan. Praktik ini membangun koneksi emosional, rasa aman psikologis, dan budaya kelas yang positif. Anak-anak merasa dihargai dan lebih siap untuk belajar secara sosial maupun akademik, kegiatan ini merupakan fondasi untuk membentuk suasana belajar yang suportif dan inklusif, serta mendorong pembelajaran sosial-emosional.<sup>22</sup>

##### 2) *Reflection Time*

*Reflection time* adalah alternatif dari hukuman tradisional, di mana anak diajak untuk merenungkan dan memahami tindakan atau perilaku mereka. melalui dialog reflektif anak tidak hanya menyadari kesalahannya, tetapi juga dilatih untuk bertanggung jawab dan memperbaikinya dengan kesadaran diri. pendekatan reflektif jauh lebih

---

<sup>22</sup> Responsive Classroom, "What Is Morning Meeting?," Center for Responsive Schools, diakses 18 Juni 2025,

baik daripada hukuman seperti “*time-out*”, karena membangun koneksi otak yang sehat dan kemampuan regulasi emosi anak.<sup>23</sup>

### 3) *Reward* Karakter Positif

Guru memberikan penguatan positif berupa pujian atau badge (lencana) atas perilaku baik seperti empati, kerja sama, kejujuran, dan sopan santun. Tujuannya bukan untuk membuat anak tergantung pada hadiah, tetapi untuk mendorong motivasi intrinsik dan membentuk karakter, perilaku positif anak akan lebih bertahan lama jika diperkuat dengan pengakuan yang membangun, bukan hukuman atau hadiah materi.<sup>24</sup>

### 4) Komunikasi Guru dan Orang Tua yang Rutin dan Terbuka

Komunikasi rutin antara guru dan orang tua dilakukan melalui buku penghubung, pertemuan berkala, atau komunikasi digital (seperti WA grup sekolah). Tujuannya adalah menyelaraskan pengasuhan dan pendidikan anak di rumah dan sekolah, komunikasi ini mendorong kerja sama yang efektif, menghindari kesalahpahaman, dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, rumah adalah salah satu faktor kunci dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan keberhasilan anak di sekolah dasar.<sup>25</sup>

## 2. Perkembangan Kepribadian

### a. Pengertian Perkembangan Kepribadian

Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi secara bertahap dalam aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial sepanjang kehidupan individu atau dalam suatu sistem. Perkembangan dapat mengacu pada pertumbuhan biologis individu, kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, atau perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi suatu

<sup>23</sup> Tsangaridou dan O’Sullivan, “Reflective Practice,” *Wikipedia*, diakses 18 Juni 2025

<sup>24</sup> Wikipedia, “Behavior Analysis of Child Development,” diakses 18 Juni 2025,

<sup>25</sup> “Can Teachers and Parents Get Better at Talking to One Another?,” *The New Yorker*, 5 September 2023,

masyarakat. Menurut Santrock, perkembangan manusia melibatkan perubahan yang bersifat seumur hidup, multidimensional, multidireksional, plastis, kontekstual, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor biologis, sosial, dan budaya.<sup>26</sup>

Kepribadian adalah pola karakteristik dari pikiran, perasaan, dan perilaku yang konsisten dalam diri seseorang serta membedakannya dari individu lain. Kepribadian mencerminkan kombinasi unik dari faktor biologis, psikologis, dan lingkungan yang membentuk bagaimana seseorang berpikir, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Menurut teori psikologi, kepribadian dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan, seperti teori psikoanalitik Freud, teori trait dari Costa dan McCrae (*Big Five Personality Traits*), serta teori humanistik dari Carl Rogers dan Abraham Maslow. Feist menjelaskan bahwa kepribadian mencakup pola perilaku yang stabil dan dapat diprediksi yang berkembang seiring waktu serta dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan faktor genetik.<sup>27</sup>

Perkembangan kepribadian adalah proses perubahan dan pertumbuhan dalam karakteristik individu yang berlangsung sepanjang kehidupan, dipengaruhi oleh faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman sosial. Perkembangan ini mencerminkan bagaimana seseorang membentuk identitas, mengatur emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya. Kepribadian seseorang merupakan manifestasi dari karakter dan perilaku yang dia bawa dalam interaksi dengan lingkungan. Di lingkungan sekolah, pembentukan kepribadian yang baik sangat bergantung pada pendidikan akhlak, karena akhlak berperan sebagai fondasi moral yang mengarahkan setiap tindakan anak agar bersikap santun, jujur, dan bertanggung jawab. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa penerapan

---

<sup>26</sup> John W. Santrock, *Life-span Development*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill, 2020)

<sup>27</sup> Gregory J. Feist, Erika L. Rosenberg, dan Tomi-Ann Roberts, *Theories of Personality*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill, 2021)

pendidikan aqidah-akhlak di sekolah berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, dengan guru sebagai model perilaku yang konsisten mendidik melalui keteladanan dan pembiasaan akhlak mulia.<sup>28</sup> Hadis yang mengajarkan tentang pembentukan akhlak terutama dalam mendidik anak diriwayatkan oleh Imam Ahmad bin Hambal, yang berbunyi:<sup>29</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.

Hadis ini menekankan bahwa misi utama Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan dan memperbaiki akhlak manusia, yang merupakan bagian penting dalam perkembangan kepribadian seseorang dalam Islam. Mendidik anak dengan kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang adalah bagian dari menanamkan akhlak mulia sejak dini, sejalan dengan misi kenabian.

#### **b. Faktor-faktor Perkembangan Kepribadian**

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi perkembangan kepribadian meliputi:

- 1) Faktor Genetik dan Biologis: Faktor genetik berperan dalam menentukan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang, seperti temperamen dan respons emosional. Studi genetika menunjukkan bahwa sekitar 40-60% variasi dalam kepribadian dapat dijelaskan oleh faktor hereditas.<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Ahdar Ahdar, Musyarif Musyarif, dan M. Akib, “Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak di MTSN Parepare,” *Al-Irsyad: Journal of Education Science* 3, no. 2 (Juli 2024).

<sup>29</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, no. 8952, dalam riwayat dari Abu Hurairah: “Innama bu‘itstu liutammima ṣāliḥ al-akhlāq.”

<sup>30</sup> Robert Plomin dan Denise Daniels, “*Why Are Children in the Same Family So Different from One Another?*” *Behavioral and Brain Sciences* 43 (2020)

- 2) Faktor Lingkungan dan Sosial: Lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, pendidikan, serta interaksi dengan teman sebaya dan masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian.<sup>31</sup> Pengalaman sosial awal memainkan peran kunci dalam membentuk keterampilan interpersonal dan pola berpikir individu.
- 3) Pengalaman Hidup dan Peristiwa Kritis: Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, seperti trauma, perubahan sosial, atau pencapaian pribadi, dapat mengubah pola kepribadian seseorang seiring waktu.<sup>32</sup>

### c. Metode Perkembangan Kepribadian

Tidak ada yang benar-benar penting selain memiliki kepribadian yang baik dan objektif. Setiap orang menyukai tipe kepribadian orang lain yang berbeda-beda kuncinya adalah membangun kepribadian yang membuat anda merasa bangga dan percaya diri. Beberapa metode yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kepribadian antara lain:<sup>33</sup>

- 1) Mengembangkan Minat
  - a) Renungkan hal-hal yang menurut anda paling berarti.
  - b) Kembangkan hobi.
  - c) Miliki pendapat sendiri.
  - d) Habiskan waktu untuk melakukan hal yang berarti bagi diri sendiri.
- 2) Membangun Kepercayaan Diri
  - a) Berpikir secara positif, baik tentang diri sendiri dan orang lain secara umum.
  - b) Tunjukkan diri anda sebenarnya.
  - c) Berfokus pada bagian yang baik dari kepribadian.
  - d) Berusaha untuk memperbaiki bagian kepribadian yang tidak disukai.

---

<sup>31</sup> Richard M. Lerner, *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*, 8th ed. (Hoboken: Wiley, 2020)

<sup>32</sup> Brent W. Roberts dan Daniel Mroczek, "Personality Trait Change in Adulthood," *Current Directions in Psychological Science* 29, no. 1 (2020)

<sup>33</sup> Mujito, A. Per. Pen, M. Kes dan Dr. Ganif Djuwadi, SST, M. Kes, *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian* (Blitar, 2018)

- 3) Mengembangkan Karakteristik Kepribadian yang Baik
  - a) Buat diri anda selalu bahagia dan ceria.
  - b) Coba tetap tenang dalam situasi yang menegangkan.
  - c) Tetaplah berpikiran terbuka.
  - d) Kembangkan sifat rendah hati.
- 4) Memperdulikan Orang Lain
  - a) Belajarlah untuk mencintai orang lain.
  - b) Ajukan pertanyaan.
  - c) Jadilah orang yang setia.
  - d) Tawarkan dukungan dan bimbingan.

. Dengan diterapkannya metode pengembangan kepribadian, pendidik dapat membimbing peserta didik secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Proses ini memungkinkan pendidik untuk menanamkan nilai-nilai positif secara berkelanjutan, seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan empati agar menjadi pribadi yang baik di sekolah maupun di rumah.

#### **d. Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Tingkat Dasar**

Pendidikan sangat penting diterima oleh anak. karena pendidikan yang diterima oleh anak sangat mempengaruhi kepribadian sang anak juga pendidikan dalam keluarga dan juga pendidikan di sekolah. Dalam pendidikan di sekolah pada tingkat SD/MI awal pembentukkan kepribadian dengan pendidikan karakter yaitu dengan.<sup>34</sup>

##### 1) Budaya Sekolah/Madrasah

Menciptakan budaya di sekolah atau madrasah tentu harus diawali dengan adanya keteladanan (uswah) dari guru dan orang-orang yang berada di dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Artinya keteladanan tidak hanya ditunjukkan oleh para guru akan tetapi juga seluruh karyawan

---

<sup>34</sup> Muhammad rizal rifa'i dan Noor Hafidhoh, "Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal PGMI*, no. 1 (2022)

yang ada di sekolah, mengapa hal ini dilakukan? karena peserta didik akan belajar dari lingkungan terdekatnya, ketika seorang karyawan petugas kebersihan menjalankan tugasnya menjaga kebersihan disetiap sudut dan ruangan sekolah diikuti dengan peran guru yang ikut menjaga kebersihan sekolah, maka peserta didik akan mulai mengamati, merasakan dan pada akhirnya akan ikut menjaga kebersihan serta merasa memiliki sekolah di mana tempat mereka belajar.

Ketika disatu sekolah diadakan program pembiasaan yang bersifat ritual misalnya shalat dhuha, maka kemudian guru dan seluruh karyawan ikut mengawal program tersebut dengan kebersamaan peserta didik dalam menjalankan program shalat dhuha, dan disaat lingkungan telah kebersamaanya secara positif maka dengan sendirinya sikap dan karakter positif itupun akan terbangun dari dalam diri peserta didik dengan menjadikan guru dan lingkungan sekitar sebagai figur dan cerminannya.

#### 5) Pengembangan Diri

Implementasi dari konsep dasar pendidikan karakter selanjutnya adalah melalui program pengembangan diri. Adapun yang di maksud dengan program pengembangan diri adalah berbagai macam program tambahan atau pengembangan (di luar proses pembelajaran reguler) yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau madrasah guna menunjang terwujudnya karakter dan budi pekerti peserta didik. Oleh karenanya alangkah lebih bijaksana sekolah/madrasah mengakomodir semua potensi yang dimiliki peserta didik.

### 3. Efektivitas

#### a. Pengertian Efektivitas

Istilah efektivitas berasal dari bahasa Latin *effectivus*, yang berarti "berdaya guna", "efektif", atau "mampu menghasilkan sesuatu yang diinginkan." Kata ini masuk ke dalam bahasa Inggris sebagai *effectiveness*

sejak abad ke-16 dan terus digunakan untuk menggambarkan kemampuan suatu tindakan atau proses dalam menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

Menurut Sondang P. Siagian, efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan seberapa jauh suatu organisasi, unit, atau individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas berkaitan dengan "*doing the right things*" atau melakukan pekerjaan yang benar, bukan sekadar melakukan pekerjaan dengan benar (*efficiency*). Efektivitas menekankan pada pencapaian hasil akhir (*output*) sesuai dengan tujuan atau sasaran yang telah ditentukan, tanpa terlalu menitikberatkan pada jumlah sumber daya yang digunakan. Artinya, suatu kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan yang direncanakan dapat dicapai secara maksimal, baik dalam hal kualitas, kuantitas, maupun ketepatan waktu.

Efektivitas merupakan ukuran keberhasilan suatu kegiatan, program, atau organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, efektivitas sering digunakan untuk menilai apakah suatu program pembelajaran, strategi pengajaran benar-benar mampu memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan.<sup>36</sup> Menurut Mulyadi, efektivitas adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana target atau tujuan dari suatu program, kegiatan, atau organisasi dapat dicapai. Efektivitas tidak mempermasalahkan berapa besar sumber daya yang digunakan, tetapi lebih menitikberatkan pada keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam konteks evaluasi program pendidikan, Mulyadi menjelaskan bahwa suatu kegiatan dikatakan efektif apabila tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai sesuai harapan, tanpa memperhitungkan aspek efisiensi atau penggunaan biaya secara hemat. Artinya, fokus utama efektivitas adalah

---

<sup>35</sup> Douglas Harper, *Online Etymology Dictionary*, s.v. "Effectiveness," diakses 18 Juni 2025

<sup>36</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020)

hasil akhir dan bukan sekadar proses atau pengeluaran sumber daya.<sup>37</sup> Lubis, Effendi, dan Prayudi menjelaskan bahwa efektivitas terkait erat dengan pencapaian tujuan. Mereka menekankan bahwa suatu usaha dapat dikatakan efektif apabila berhasil menghasilkan perubahan atau efek sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan, sedangkan efisiensi terkait dengan pemanfaatan sumber daya untuk mencapainya. Dengan kata lain, efektivitas dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan sebuah program atau metode dalam mewujudkan tujuannya.<sup>38</sup>

Sementara itu, dalam konteks manajemen mutu, ISO 9000:2015 mendefinisikan efektivitas sebagai “sejauh mana kegiatan yang direncanakan telah direalisasikan dan hasil yang direncanakan telah tercapai.” Definisi ini menekankan pentingnya hasil nyata dan ketercapaian tujuan, bukan hanya aktivitas semata.<sup>39</sup> Dengan demikian, teori efektivitas menekankan pada kesesuaian antara tujuan dan hasil akhir. Evaluasi efektivitas dapat dilakukan melalui indikator keberhasilan seperti tingkat partisipasi, pencapaian target belajar, kepuasan peserta, serta dampak jangka panjang terhadap perilaku atau kinerja.

#### **b. Pengukuran Efektivitas**

Pengukuran efektivitas secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menilai tingkat keberhasilan dari sebuah metode, pola kerja, atau program dalam mencapai tujuan yang diinginkan, termasuk sejauh mana metode tersebut dapat memberikan perubahan positif bagi pihak terkait. Efektivitas tidak hanya dilihat dari tercapainya target atau tujuan semata, tetapi juga dari kualitas dan jumlah perubahan yang dihasilkan,

---

<sup>37</sup> Mulyadi, *Evaluasi Program Pendidikan*, edisi revisi (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2020)

<sup>38</sup> Effendi Lubis dan Prayudi, *Konsep Efektivitas Organisasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2020)

<sup>39</sup> Ute Droegge, “Apa itu efektivitas?,” DQS Global, 9 Maret 2022, diakses 18 Juni 2025

tingkat penerimaan dari pihak terkait (*stakeholders*), serta keberlanjutan efek positif dari metode tersebut dari waktu ke waktu.<sup>40</sup>

Dalam dunia pendidikan, efektivitas diukur berdasarkan kemampuan lembaga pendidikan (sekolah, guru, program pembelajaran) dalam mencapai tujuan pendidikan, seperti peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik. Berikut adalah uraian teori pengukuran efektivitas dalam konteks pendidikan berdasarkan Pendekatan Tujuan Pendidikan:<sup>41</sup>

#### 1) Pendekatan Tujuan Pendidikan

Pendekatan ini berasal dari teori dasar bahwa setiap program pendidikan atau proses pembelajaran memiliki tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan ini digunakan untuk mengukur efektivitas pendidikan dengan cara membandingkan antara tujuan yang telah ditetapkan dengan hasil yang dicapai. Tujuan tersebut bukan hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek kepribadian dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Adapun bentuk tujuan yang dicapai melalui proses pendidikan meliputi:

- a) Peningkatan Nilai Akademik: Tujuan ini berfokus pada kemampuan kognitif peserta didik, seperti Penguasaan materi pelajaran, Kenaikan nilai ulangan, ujian, atau penilaian harian, Peningkatan daya pikir logis dan analitis. Dalam pendekatan ini, efektivitas pembelajaran dapat dinilai dari tercapainya standar nilai minimum atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
- b) Penguasaan Kompetensi Dasar: Kompetensi dasar merupakan tujuan minimal yang harus dikuasai peserta didik pada setiap jenjang dan mata pelajaran. Penguasaan kompetensi dasar menunjukkan

---

<sup>40</sup> Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*, 10th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2021)

<sup>41</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021)

keberhasilan dalam menyampaikan materi inti yang menjadi target pembelajaran kurikulum.

- c) Pembentukan Karakter: Tujuan ini menyentuh aspek afektif atau sikappeserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat terhadap guru dan teman. Dalam pendekatan tujuan pendidikan, efektivitas juga dilihat dari perubahan perilaku positif siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.
- d) Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Emosional peserta didik.: Tujuan ini mengarah pada aspek interpersonal siswa, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, mengelola emosi saat menghadapi masalah atau konflik. Jika siswa menunjukkan kemampuan berinteraksi yang sehat, mampu menyelesaikan masalah secara damai, dan memiliki empati, maka pendidikan dianggap efektif dalam membina keterampilan sosial dan emosional.<sup>42</sup>

Efektivitas dapat diukur dari kualitas dan kuantitas output yang dihasilkan oleh suatu metode atau pola kerja, serta dari sejauh mana metode tersebut dapat memberikan perubahan positif sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Mereka menekankan bahwa ukuran efektivitas tidak hanya berdasarkan jumlah atau tingkat capaian (kuantitas), tetapi juga dari nilai dan kualitas dari perubahan yang dicapai. Sebagai berikut.<sup>43</sup>

- 1) Kualitas Output (*Quality of Output*): Sebuah metode dapat disebut efektif bila dapat menghasilkan kualitas perubahan yang sesuai dengan kebutuhan atau nilai yang diharapkan. Contoh penerapan: Dalam konteks pola asuh gentle parenting, kualitas perubahan dapat diukur dari tingkat perkembangan nilai-nilai moral peserta didik, komunikasi positif, kerja sama, dan disiplin yang tumbuh dari penerapan pola asuh tersebut.

---

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*

<sup>43</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (New York: Pearson Education, 2020)

- 2) Kuantitas Output (*Quantity of Output*): Selain dari sisi kualitas, efektivitas juga dapat diukur dari jumlah atau tingkat perubahan yang terjadi. Contoh penerapan: Berapa banyak peserta didik yang sebelum penerapan pola asuh *gentle parenting* belum dapat menunjukkan nilai kerja sama, tetapi setelah penerapan pola asuh ini dapat mulai mengimplementasikan nilai kerja sama tersebut dalam aktivitas sehari-hari.
- 3) Relevansi dengan Tujuan yang Ditetapkan: Robbins dan Judge juga menekankan bahwa ukuran efektivitas tidak dapat dipisahkan dari kesesuaian dengan tujuan yang diharapkan. Dengan kata lain, metode atau pola kerja dapat dikatakan efektif bila dapat membawa peserta didik lebih dekat atau bahkan sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai dan perilaku yang menjadi tujuan dari pola asuh tersebut.
- 4) Kontinuitas Efek dari Pola yang Digunakan: Efektivitas juga dapat dilihat dari keberlanjutan efek positif dari pola kerja yang diterapkan. Tidak hanya memberi perubahan jangka pendek, tetapi juga dapat memelihara nilai-nilai positif dalam jangka panjang.

Menurut Robbins dan Judge, efektivitas dapat diukur dari:

- 1) Kualitas perubahan yang dicapai (kecakapan peserta didik dalam komunikasi, kerja sama, nilai moral, dan lain sebagainya).
- 2) Kuantitas perubahan (jumlah peserta didik yang menunjukkan nilai atau perilaku positif).
- 3) Kesesuaian dengan tujuan dari pola kerja atau pola asuh yang diterapkan.
- 4) Kontinuitas efek dari pola kerja yang digunakan.<sup>44</sup>

Indikator pengukuran efektivitas dari Steers, Robbins & Judge, dan Hoy & Miskel. Berikut rincian analisis:<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*.

<sup>45</sup> Richard M. Steers, *Effectiveness in Organizations* (California: Wadsworth, 1985).; Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 18th ed. (New York: Pearson Education,

Tabel 2.2 Indikator Pengukuran Efektivitas

No.	Ahli	Dimensi Pengukuran	Indikator
1.	Steers	Pencapaian Tujuan ( <i>Goal Attainment</i> )	a. Tujuan program dapat dicapai dengan baik. b. Ada perubahan positif dari peserta sesuai dengan maksud dan sasaran pola kerja.
2.	Steers	Integrasi ( <i>Integration</i> )	a. Terjalin kerja sama yang harmonis antar anggota. b. Pola kerja dapat diterima dan diaplikasikan oleh peserta dengan mudah.
3.	Steers	Adaptasi ( <i>Adaptation</i> )	a. Pola kerja dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta. b. Efek positif dapat bertahan dari waktu ke waktu.
4.	Robbins & Judge	Kualitas <i>Output</i>	a. Jumlah peserta yang berhasil memahami nilai dan tujuan pola kerja bertambah b. Ada peningkatan jumlah peserta dalam

			perkembangan kepribadannya.
5.	Robbins & Judge	Kuantitas <i>Output</i>	<p>a. Peserta, guru, dan orang tua merasa pola kerja sesuai kebutuhan.</p> <p>b. Ada penerimaan positif dari pihak terkait.</p>
6.	Hoy & Miskel	Kepuasan <i>Stakeholder</i>	<p>a. Peserta, guru, dan orang tua merasa pola kerja sesuai kebutuhan.</p> <p>b. Ada penerimaan positif dari pihak terkait.</p>
7.	Hoy & Miskel	Kontinuitas dan Keberlanjutan	<p>a. Pola kerja dapat digunakan terus-menerus.</p> <p>b. Efek positif dapat bertahan dari waktu ke waktu.</p>

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian tentang Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang adalah menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>46</sup> Terdapat beberapa jenis penelitian kualitatif, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), *Grounded theory* dan Fenomenologi. Jenis penelitian kualitatif ini adalah studi kasus (*case studies*).

Studi kasus adalah pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, individu, atau kelompok dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian ini berfokus pada pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai suatu kasus tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.<sup>47</sup>

Menurut Zuchri Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu dengan tujuan untuk memperoleh diskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas dengan menghasilkan data yang selanjutnya

---

<sup>46</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021)

<sup>47</sup> Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research*, 2nd ed. (New York: Guilford Press, 2021)

dianalisis untuk menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip.<sup>48</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang. Dimana objek penelitian ini adalah peserta didik kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang. Berdasarkan pengamatan awal, pola interaksi antara guru, peserta didik, dan orang tua mencerminkan prinsip-prinsip *gentle parenting* seperti komunikasi yang lembut, pemberian contoh yang baik, serta pendekatan tanpa kekerasan dalam proses pembelajaran maupun pembinaan perilaku anak. Juga merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter islami sejak dini, sehingga sangat relevan untuk dikaji dalam konteks penerapan *gentle parenting* dan kaitannya dengan perkembangan kepribadian peserta didik.

## **C. Subyek Penelitian**

Subyek penelitian dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah mengambil sumber data atau informan yang dapat memberikan informasi akurat terkait dengan permasalahan yang diangkat untuk memperoleh hasil dari penelitian. Adapun dalam melakukan penelitian ini, data-data yang diperlukan untuk diperoleh adalah :

### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau pihak pertama. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, wali murid, guru kelas dan peserta didik kelas 1 MI Nurul Islam Labruk Kidul yang berjumlah 28 peserta didik.

---

<sup>48</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber lain, bukan secara langsung sebagai pendukung, seperti sejarah madrasah, struktur organisasi, data peserta didik. Data sekunder didapat dari waka kurikulum, operator madrasah, dokumen sekolah, MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumpu Lumajang.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, atau fenomena dalam konteks alam. Metode ini digunakan untuk memahami dinamika sosial, pola interaksi, dan aspek kontekstual yang mungkin tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau dokumen tertulis.<sup>49</sup>

Observasi yang dilakukan berupa pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumpu Lumajang, khususnya pada penerapan metode *gentle parenting*. Peneliti mengamati interaksi guru dengan peserta didik, cara guru memberikan bimbingan dan arahan, respon peserta didik terhadap instruksi, serta perilaku sehari-hari peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Observasi juga mencatat perkembangan kepribadian peserta didik seperti kemandirian, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengatur emosi.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui percakapan antara peneliti dan partisipan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau persepsi mereka terhadap suatu fenomena.<sup>50</sup> Wawancara disini

---

<sup>49</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*, 4th ed. (San Francisco: Jossey-Bass, 2020)

<sup>50</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.

menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, yaitu ada panduan untuk pertanyaan dan pewawancara boleh mengeksplorasi lebih lanjut sesuai jawaban narasumber.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari kepala madrasah, guru, peserta didik, dan wali murid dengan cara menanya pendapat mereka mengenai kenyataan yang terjadi pada proses pembelajaran yang ada di MI Nurul Islam Labruk Kidul. Data yang diperoleh dari metode wawancara ini yaitu dapat mengetahui berapa jumlah guru dan peserta didik yang ada di MI Nurul Islam Labruk Kidul dan juga mengetahui beberapa pengembangan yang sudah diterapkan di madrasah.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen dan rekaman. Dalam penelitian kualitatif terdapat sumber data yang berasal dari bukan manusia seperti dokumen, foto-foto dan bahan statistic.<sup>51</sup>

Dokumentasi yang digunakan di MI Nurul Islam Labruk Kidul dalam penelitian ini meliputi foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil perkembangan kepribadian peserta didik, serta dokumen administrasi sekolah. Selain itu, dokumentasi juga mencakup hasil wawancara dengan guru, wali murid, dan peserta didik. Seluruh dokumen ini menjadi sumber data pelengkap untuk memverifikasi dan memperkaya hasil observasi serta wawancara.

### **E. Analisis Data**

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data

---

<sup>51</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

*reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.<sup>52</sup> Berikut penjelasannya:

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keleluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori signifikan di MI Nurul Islam Labruk Kidul.

### **2. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, jejaring kerja dan chart di MI Nurul Islam Labruk Kidul.

### **3. Kesimpulan/Verifikasi**

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

---

<sup>52</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1984), dikutip dalam buku Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merujuk pada tingkat kepercayaan, keakuratan, dan keterandalan data yang dikumpulkan serta bagaimana data tersebut merepresentasikan realitas yang diteliti.<sup>53</sup> Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability* dan *confirmability*.<sup>54</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji *credibility*:

### 1. Uji *Credibility*

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif dan member *chek*. Berikut penjelasannya:

#### a. Perpanjang Pengamatan

Perpanjangan pengamatan bermakna peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumberdata yang pernah ditemui ataupun yang baru. Perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapalama perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar, berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

---

<sup>53</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*.

<sup>54</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*.

### **b. Meningkatkan Ketekunan dalam Penelitian**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### **c. Triangulasi**

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dalam penelitian kualitatif mencakup tiga jenis, yaitu Triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Berikut penjelasannya:

#### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah salah satu bentuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber berbeda guna mendapatkan gambaran yang lebih utuh dan dapat dipercaya. Hal ini berarti peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber data, tetapi juga mengumpulkan informasi dari berbagai pihak terkait, seperti informan, responden, atau pihak yang mempunyai kaitan langsung dengan topik yang diteliti.

Pada praktiknya, triangulasi sumber dapat dilakukan dengan:

- a) Wawancara dengan berbagai pihak terkait (guru, peserta didik, orang tua, tenaga kependidikan).
- b) Observasi dari berbagai sudut atau waktu yang berbeda.
- c) Dokumentasi dari catatan sekolah, arsip, atau karya peserta didik.

Tujuan dari triangulasi sumber ini, menurut Abdusshomad, adalah untuk mengurangi risiko bias data dan meningkatkan kepercayaan

(trustworthiness) dari temuan penelitian. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh bukan hanya persepsi sepihak, tetapi merupakan gambaran yang lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>55</sup>

## 2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah upaya untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Artinya, peneliti menggali informasi dari satu informan atau sumber data dengan lebih dari satu cara, misalnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sekaligus.

Abdusshomad menjelaskan bahwa triangulasi teknik dilakukan untuk memperkaya data dan mengurangi subjektivitas atau bias dari satu metode tertentu. Dengan berbagai teknik yang digunakan pada sumber data yang sama, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan saling menguatkan. Sebagai contoh, dalam penelitian tentang perilaku disiplinpeserta didik, seorang peneliti dapat:

- a) Mewawancarai guru wali kelas mengenai kedisiplinan peserta didik
- b) Mengobservasi langsung perilaku siswa di dalam dan luar kelas
- c) Menganalisis dokumen seperti catatan pelanggaran atau daftar kehadiran.

Hasil dari ketiga teknik tersebut dibandingkan dan diinterpretasikan untuk memastikan keakuratan data.<sup>56</sup>

## 3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu menurut Zuchri Abdussomad adalah salah satu teknik dalam validitas data kualitatif yang dilakukan dengan

---

<sup>55</sup> Zuchri Abdusshomad, *Metode Penelitian Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021)

<sup>56</sup> Zuchri Abdusshomad, *Metode Penelitian Pendidikan*

membandingkan data atau temuan penelitian yang diperoleh pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi dan keandalannya. Triangulasi waktu berfokus pada pengumpulan data dalam waktu yang berbeda-beda, baik pada pagi, siang, sore, atau bahkan hari dan minggu yang berbeda, untuk menguji stabilitas hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui apakah informasi yang diberikan oleh subjek tetap konsisten atau berubah seiring waktu.

Pendekatan ini penting karena perilaku, sikap, dan jawaban narasumber bisa saja dipengaruhi oleh kondisi waktu tertentu, misalnya suasana hati, situasi lingkungan, atau pengalaman baru yang dialami. Oleh karena itu, dengan menggunakan triangulasi waktu, peneliti dapat:

- a) Menilai kestabilan data: Apakah informasi tetap konsisten ketika dikumpulkan pada waktu yang berbeda.
- b) Mengurangi bias temporal: seperti efek dari kejadian tertentu yang terjadi hanya pada satu waktu tertentu.
- c) Memperkuat kredibilitas data: dengan menunjukkan bahwa data tetap sah di luar satu waktu pengamatan.

#### **d. Analisis Kasus Negatif**

Analisis kasus negatif adalah teknik validasi data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan mencari dan memeriksa data atau informasi yang bertentangan atau menyimpang dari pola umum temuan penelitian. Zuchri Abdussomad menjelaskan bahwa teknik ini digunakan untuk mengkritisi dan menguji kekuatan dari temuan awal, guna memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat sepihak atau bias terhadap data yang mendukung asumsi peneliti.

Tujuan utama analisis kasus negatif:

- 1) Menghindari bias konfirmasi, yaitu kecenderungan hanya mencari data yang mendukung.

- 2) Menjaga kejujuran ilmiah, dengan mempertimbangkan data yang bertentangan.
- 3) Menguatkan validitas temuan, karena hasil yang tetap kuat meski diuji dengan data yang menyimpang dianggap lebih kredibel.
- 4) Mendorong revisi atau penyempurnaan teori atau pola yang ditemukan, jika memang ditemukan pengecualian yang signifikan.<sup>57</sup>

**e. Member Check**

Member *chek* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member *chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan member *chek* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

**G. Tahap-tahap Penelitian**

Pada tahap awal penelitian memasuki halaman sekolah, peneliti diterima dengan baik oleh warga sekolah, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian seefisien mungkin. Namun, meskipun peneliti disambut hangat oleh warga sekolah, penelitian ini juga perlu diupayakan dalam mengembangkan pendekatan agar validitas datanya tidak diragukan, yaitu dengan cara :

---

<sup>57</sup> Zuchri Abdusshomad, *Metode Penelitian Pendidikan*

### **1. Tahap Pra Lapangan**

Pada tahap pralapangan ini peneliti melakukan survei ke MI Nurul Islam Labruk Kidul untuk dapat melihat situasi dan kondisi dilapangan serta berguna untuk mendapatkan gambaran dan dapat menyusun strategi dalam penyusunan penelitian.

### **2. Tahap Kegiatan Lapangan**

Setelah melakukan tahap survei, penelitian dilanjutkan dengan fokus pada poin-poin masalah yang menjadi aspek penelitian, yaitu: Implementasi *Gentle Parenting* Untuk Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumpalsari Lumajang.

### **3. Tahap Analisis Data**

- a. Analisis Deskriptif: Menjelaskan bagaimana *gentle parenting* diterapkan disekolah MI Nurul Islam Labruk Kidul.
- b. Analisis Komparatif: Membandingkan antara sekolah MI Nurul Islam Labruk Kidul yang menerapkan dan sekolah lain yang tidak menerapkan *gentle parenting*.
- c. Analisis Korelasional: Melihat hubungan antara *gentle parenting* dan aspek seperti prestasi akademik, kesejahteraan emosional peserta didik, serta hubungan guru dengan peserta didik.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang**

MI Nurul Islam Labruk Kidul merupakan sekolah swasta yang didirikan oleh KH Anas Mahfudz pendiri NU Lumajang pada tanggal 15 Februari 1931 di Desa Labruk Kidul Kecamatan Summersuko Kabupaten Lumajang. Sekolah ini terdaftar dengan NPSN 60715417 dan memiliki akreditasi A berdasarkan SK No. 164/BAP-S/M/SK/XI/2017 yang dikeluarkan pada tanggal 17 November 2017. Merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan BPPPMNU cabang Kabupaten Lumajang. Sekolah ini memiliki sejarah panjang, MI Nurul Islam Labruk Kidul berkomitmen memberikan pendidikan berkualitas tinggi bagi peserta didik.

Salah satu bukti komitmen tersebut adalah diraihnya akreditasi A. Akreditasi ini menunjukkan bahwa MI Nurul Islam Labruk Kidul telah memenuhi standar mutu pendidikan yang tinggi dan siap untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Sekolah ini juga memiliki akses internet, yang menunjang proses belajar mengajar yang modern dan efektif.

MI Nurul Islam Labruk Kidul menjadi pilihan yang tepat bagi orang tua yang menginginkan sekolah swasta berkualitas untuk anak-anak mereka. Sekolah ini tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai agama dan moral yang kuat. Dengan fasilitas dan sumber daya yang memadai, MI Nurul Islam Labruk Kidul berupaya untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berdirinya lembaga pendidikan ini adalah atas dasar timbulnya beberapa pemikiran dengan pertimbangan, yaitu :

- a. Kondisi geografis Desa Labruk Kidul yang strategis dari ibu kota kecamatan/kabupaten, sehingga mengakibatkan banyak lulusan TK yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- b. Kesadaran masyarakat tentang begitu pentingnya pendidikan. Tumbuhnya asumsi bahwa pendidikan merupakan saran paling baik untuk melestarikan, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai kultural yang islami. Yang secara langsung/tidak langsung telah menuntut adanya pendidikan lanjutan bagi putra-putri mereka didaerahnya.
- c. Dorongan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, yang mampu mengikuti arus perkembangan zaman yang terus berubah. Pada awalnya penyelenggaraan pendidikan di MI dilakukan dengan sederhana sekali yaitu proses belajar mengajar menggunakan model pesantren dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan sore hari, yang kemudian pada tahun 1980 pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilakukan secara kombinasi yaitu pagi dan siang hari, dan akhirnya pada tahun 2007 sampai sekarang proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada pagi hari, karena MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang sudah mempunyai gedung sendiri yang representif.

Sejak berdiri sampai sekarang MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

Tabel 4.1: Nama-nama Kepala Sekolah MI Nurul Islam Labruk Kidul

No.	Nama Kepala Sekolah	Tahun Jabatan Kepala Sekolah
1.	Suramu	1933-1958
2.	Shidiq Masyhuri	1958-2001
3.	Msyarofah	2001-2005

4.	Ali Ridwan	2005-2013
5.	Sahroni	2013-Sekarang

## 2. Letak Geografis

MI Nurul Islam Labruk Kidul merupakan lokasi penelitian yang terletak di desa Labruk Kidul Kecamatan Sumbersuko Kabupaten Lumajang yang bearada diselatan kota Lumajang dengan jarak 4 Km dan menempati area seluas 3,460 m<sup>2</sup>. Kemudian mengenai batas-batas dari MI Nurul Islam Labruk Kidul adalah sebelah barat perbatasan dengan Desa Mojosari dan Desan Sentul, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kebonsari, sebelah utara berbatasan dengan Desa Labruk Lor.

## 3. Identitas MI Nurul Islam Labruk Kidul

- a. Nama Madrasah : MI Nurul Islam Labruk Kidul
- b. Nama Kepala Madrasah : Sahroni, S.Pd.I  
NIP : -
- c. NSM : 111235080166
- d. NPSN : 20521001/60715421
- e. NPWP : 22723431625063
- f. Provinsi : Jawa Timur
- g. Kabupaten : Lumajang
- h. Kecamatan : Sumbersuko
- i. Desa/Kelurahan : Labruk Kidul
- j. Jalan dan Nomor : Jl. Raya Labruk Kidul, No.65
- k. Kode Pos : 67313
- l. Telepon : (0334) 8796031
- m. Daerah : Pedesaan
- n. Status Sekolah : Swasta
- o. SK Ijin Oprasioal Madrasah : Kd. 13.08/4/PP.00./64.b/2010
- p. Status Akreditasi : A/2012

- q. Organisasi Penyelenggaraan : Yayasan LP Ma'arif NU
- r. Surat Keputusan : PC/01/B-2/1/1976
- s. TTD Penerbit SK oleh : H. Roziqi/NIP. 150177552
- t. Tahun Berdiri : 1931
- u. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi
- v. Bangunan Madrasah : Milik Madrasah
- w. Garis Bujur : -8.150491033677007"N,  
113.20136547088623"s
- x. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 300m
- y. E-mail : [milabrukkidul@ymail.com](mailto:milabrukkidul@ymail.com)  
[milabrukkidul@gmail.com](mailto:milabrukkidul@gmail.com)
- z. Pengawas Madrasah : FARIQ SU'UDI, S.Pd.I  
NIP : 197303181996031001

#### 4. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MI Nurul Islam Labruk Kidul cukup memadai. Diantaranya, Madrasah menyediakan TV serta LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Di perpustakaan tersedia al-qur'an, dan guru PAI juga memberikan GEFA (Gerakan Furudlul Ainiyah) untuk peserta didik. Berikut ini adalah Prasarana yang terdapat di MI Nurul Islam Labruk Kidul.

Tabel 4.2: Sarana dan Prasarana MI Nurul Islam Labruk Kidul

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Guru	1	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4.	Ruang Kelas	17	Baik

5.	Aula	1	Baik
6.	Masjid/Mushollah	1	Baik
7.	Perpustakaan	1	Baik
8.	Ruang Pramuka	1	Baik
9.	Toilet Guru	2	Baik
10.	Toilet Siswa	15	Baik
11.	Kantin	1	Baik
12.	Gedung	3	Baik
13.	Tempat Parkir	1	Baik
14.	Toko Madrasah	1	Baik

## 5. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kegiatan belajar mengajar di MI Nurul Islam Labruk Kidul di selenggarakan pada waktu pagi hari, dimulai pada pukul 06.45-13.30 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar-benar memeperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 22 guru dan 6 tenaga kependidikan.

Daftar Nama Guru MI Nurul Islam Labruk Kidul tahun pelajaran 2024/2025, sebagai berikut:

Tabel 4.3: Data Pendidik dan Tenaga Pendidik

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Sahroni, S.Pd.	S1	Kepala Madrasah
2.	M. Said	SMA	Guru
3.	Sumarmi, S.Pd.I	S1	Guru
4.	Minuk Ika W, S.Pd.I	S1	Guru
5.	Chayul Mu'afa, S.Ag	S1	Guru
6.	Khusnul Adibah, S.Pd.I	S1	Guru

7.	Muhammad Khoiri, S.Pd.I	S1	Guru
8.	Yuliana, S.Pd.I	S1	Guru
9.	Ahmad Shodiq, S.H	S1	Guru
10.	Chusni Kurniawan, S.Pd.	S1	Operator
11.	M. Zuhdi Agus R, S.Pd.	S1	Guru
12.	Liya Shobihatul Q, S.Pd.	S1	Guru
13.	Siti Munfaridah, S.Pd,	S1	Guru
14.	Nur Ratna P, S.Pd.	S1	Guru
15.	Nurul Hidayah, S.Pd.I,MA	S2	Guru
16.	Azan Tudhoni, S.Pd.	S1	Guru
17.	Evi Nuning F, S.Pd.	S1	Guru
18.	Nurul Lathifah, M.Pd.	S1	Guru
19.	Agustim Mukarromah	SMA	Guru
20.	I'natul Husriyah, S.Pd.	S1	Guru
21.	Yulia Azmil Millah, S.Pd.	S1	Guru
22.	Meita, S.Pd.I.	S1	Guru
23.	Ana Nur Anisah, S.Pd.	S1	Guru
24.	Mayangsari, M.Pd.	S1	Guru
25.	Ulil Muqaromah, S.Pd.	S1	Guru
26.	Yuni Urwatul W, S.Pd.	S1	Guru
27.	M. Ali Said, S.HI.	S1	Guru
28.	Leni Nur Indasari, S.Pd.	S1	Guru
29.	Nur Farida, S.Ak.	S1	Guru
30.	Yashinta Fitriani, S.H	S1	TU
31.	Cilvi Irawati	SMA	TU
32.	Faris	SMA	Pegawai
33.	Solikhati		Pegawai

34.	Ach. Syaikhu Rifa'i		Pegawai
35.	Subagtio		Pegawai

## 6. Jumlah Peserta Didik

Di MI Nurul Islam Labruk Kidul pada tahun pelajaran 2024/2025, jumlah peserta didik secara keseluruhan adalah 546, yang terdiri dari 279 laki-laki dan 268 perempuan.

Tabel 4.4: Jumlah Peserta Didik MI Nurul Islam Labruk Kidul

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	50	42	92
II	48	47	94
III	45	41	86
IV	42	55	97
V	44	48	92
VI	50	35	85
<b>Jumlah</b>	<b>279</b>	<b>268</b>	<b>546</b>

Tabel 4.5: Data Peserta Didik Kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul

No.	Nama Peserta Didik Kelas IC Tahun 2024/2025
1.	Achmad Arvino Xavier Faeyza
2.	Acmad Fathan Hamizan
3.	Ahmad Adam Andriansyah
4.	Ahmad Al Hafidz Arkananta
5.	Ahmad Fatih Al Raziq
6.	Ayra Navya Kirana
7.	El Rasya Arfabian Junaedi
8.	Firaz Akmal Pranata
9.	Gilbran Febriansyah Al Farizzi

10.	Ibnu Ahmad Shamadhany
11.	Karunia Mirza Sakhi
12.	Lathief Akmal El Azzam
13.	Lintang Almahyra Idhari
14.	Muhammad Abdulloh Faqih
15.	Muhammad Abi Saputra
16.	Muhammad Albi Rafaizan Anwar
17.	Muhammad Arif Anwar
18.	Muhammad Danang Al Fatih
19.	Muhammd Fadhil Al Nafa
20.	Muhammad Fattan Dwi Arifin
21.	Muhammad Latief Aldyansyah
22.	Muhammad Shakeel Pradipta
23.	Muhammad Thorriqul Khaq
24.	Salsabilah Bilqis Azarah
25.	Siti Aida Amsyarinoto
26.	Siti Azizah Az Zahra
27.	Syahirani Fi Rahmanillah
28.	Talita Febriana Asifa

## **7. Struktur Organisasi MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang Tahun Pelajaran 2024/2025**

Setiap lembaga mempunyai struktur organisasi, organisasi adalah sebuah kerangka atau susunan yang bisa menunjukkan hubungan antara komponen yang satunya dengan yang lainnya sehingga setiap pengaruh terlihat jelas dalam berwenang dan bertanggung jawab masing-masing dalam suatu kebutuhan.

Berikut merupakan rincian mengenai struktural keorganisasian disertai nama para guru-guru yang memberikan tauladan baik terhadap peserta didik di MI Nurul Islam Labaruk Kidul Sumbersuko Lumajang Tahun Pelajaran 2024/2025.

- a. Kepala Sekolah : Sahroni, S.Pd
- b. Bendahara : Nur Ratna Prihatingsih, S.Pd
- c. Waka Kurikulum : I'natul Husriyah, S.Pd
- d. Waka Kesiswaan : Ulil Muqaromah, S.Pd
- e. Waka Sarpras : Antoni Yudha Viago, S.Pd
- f. Waka Humas : Ahmad Shodiq, S.H
- g. TU Madrasah : Silvi Putri
- h. BK/BP Madrasah : Chusni Kurniawan, S.Pd
- i. Guru : M. Said

Sumarmi, S.Pd.I

Minuk Ika W, S.Pd.I

Chayul Mu'afa, S.Ag

Khusnul Adibah, S.Pd.I

Muhammad Khoiri, S.Pd.I

Yuliana, S.Pd.I

M. Zuhdi Agus R, S.Pd

Liya Shobihatul Q, S.Pd

Siti Munfaridah, S.Pd

Nurul Hidayah, S.Pd.I,MA

Azan Tudhoni, S.Pd

Evi Nuning F, S.Pd

Nurul Lathifah, M.Pd

Agustim Mukarromah

Yulia Azmil Millah, S.Pd

Meita, S.Pd.I

Ana Nur Anisah, S.Pd  
Mayangsari, M.Pd  
Ulil Mukaromah. S.Pd  
Yuni Urwatul W, S.Pd  
M. Ali Said, S.HI  
Leni Nur Indasari, S.Pd  
Nur Farida, S.Ak

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

### **1. Penerapan *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumpoko Lumajang**

Setelah melakukan penelitian di Lembaga Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Labruk Kidul Sumpoko Lumajang dengan menggunakan beberapa metode yaitu, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian peneliti menganalisis data yang telah didapatkan. Untuk dapat mengetahui sejauh mana informasi yang diberikan oleh informan penelitian, dalam penelitian kualitatif prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan.

Sekolah berusaha menggunakan strategi yang efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, sikap atau perilaku yang menyebabkan adanya masalah yang terjadi pada saat pembelajaran di dalam kelas atau pada saat istirahat. Dari hasil pengamatan, para guru selalu menggunakan cara atau strategi agar suasana di dalam kelas pada saat pembelajaran berjalan dengan lancar.

Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus bisa mengetahui mulai dari karakter, kemampuan atau potensi, serta latar belakang peserta didik tersebut. Dengan cara menganalisa dari perkembangan kognitif, efektif hingga psikomotoriknya, guru bisa mengetahui cara perbaikan dan bahkan pencegahan terhadap suatu masalah disekolah.

Dalam proses penelitian, peneliti melihat langsung bagaimana proses pembelajaran di kelas, dari penelitian tersebut ada beberapa masalah yang terjadi, mulai dari kondisi kelas, dan permasalahan yang terjadi pada peserta didik sendiri, cenderung permasalahan yang terjadi disebabkan oleh perilaku dan karakter peserta didik. Pentingnya kita sebagai guru harus memberi bekal yang baik kepada peserta didik, dengan menggunakan dan menerapkan berbagai strategi agar mereka tumbuh berkembang menjadi lebih baik salah satunya dengan menerapkan *Gentle Parenting* di lingkungan sekolah.

Hal ini selaras dengan pendapat Kepala Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang, yakni Ustad Sahroni, S.Pd. mengenai pentingnya penerapan *Gentle Parenting* di lingkungan sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya, penerapan *Gentle Parenting* di lingkungan sekolah juga sangat diperlukan, dan mempunyai peran besar bagi masa depan peserta didik, kebiasaan yang baik akan menghasilkan yang baik pula dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri serta orang lain.”<sup>58</sup>

Pendapat tersebut senada dengan melakukan wawancara kepada Ustadzah Evi Nuning Faridah, S.Pd. selaku wali kelas IC di MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang yang melakukan penerapan *Gentle Parenting* terhadap peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Jujur, pas saya mengajar dan ditempatkan dikelas I agak syok. Karena peserta didik kelas I itu cenderung pemikirannya bukan tentang pembelajaran, melainkan bermain, mereka masih anak-anak banget. Namanya juga anak-anak kita harus memperlakukan yang berbeda, kita harus menyiapkan beberapa strategi pembelajaran yang perlu kita terapkan dan kembangkan, bagaimana mereka bisa memahami apa yang sudah diajarkan. Setelah strategi pembelajaran saya terapkan ternyata masih ada yang kurang dan menjadi hambatan ketika proses pembelajaran berlangsung serta hambatan diri sendiri. Hambatan tersebut muncul dari peserta didik, terutama dari segi karakternya, nah kita sebagai orang tua kedua harus bisa mengasuh mereka dengan penuh kasih sayang selayaknya orang tua sendiri, kita harus mengajarkan hal-hal yang positif dan membimbingnya, mensupport kegiatan dan kebiasaan yang positif,

---

<sup>58</sup> Sahroni, wawancara oleh penulis, Lumajang, 17 Mei 2025.

saya terapkan *Gentle Parenting* terhadap peserta didik kelas IC dan Alhamdulillah lambat laun, kebiasaan yang buruk menjadi pudar, dan kita tanamkan hal-hal yang positif untuk peserta didik.”<sup>59</sup>

Berdasarkan pemaparan dari wawancara diatas, bahwasannya penerapan *Gentle Parenting* tidak harus diterapkan di lingkungan rumah yang diajarkan oleh orang tua, tetapi di lingkungan sekolah juga sangat penting agar anak atau peserta didik terus membiasakan hal-hal yang baik dimanapun mereka berada dan berkembang menjadi lebih baik. Pola asuh tersebut dapat dikatakan penting karena membawa dampak yang baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, guru harus menerapkan *Gentle Parenting* kepada peserta didiknya, kalau sudah terbiasa, maka dapat meringankan energi guru ketika mengajar dan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, juga akan timbul rasa bahagia ketika peserta didik berani menunjukkan bakat kelebihannya.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru pertama kali adalah melakukan pembukaan. Seperti pada saat wawancara dengan ustadzah Evi Nuning Faridah selaku wali kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada saat akan melakukan pembukaan pembelajaran, saya masuk kelas dengan mengucapkan salam, kemudian menertibkan anak-anak agar pembelajaran bisa dimulai, strategi yang saya pakai yaitu dengan melantangkan suara saya (duduk islami) sambil menghadap ke peserta didik, kemudian peserta didik duduk ditempatnya dengan rapi dan mnggubrak meja kemudian tangan bersigap diatas meja setelah itu mengucap (Allah). Dengan strategi seperti itu ruang kelas jadi kondusif, dan dilanjut berdo’a serta pembiasaan sebelum memulai pembelajaran.”<sup>60</sup>

Dari wawancara tersebut narasumber menyatakan sebelum guru melakukan atau memulai pembelajaran alangkah baiknya seorang guru mengucapkan salam terlebih dahulu, kemudian menertibkan peserta didik, dan dilanjutkan dengan berdo’a.

---

<sup>59</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara oleh penulis, Lumajang, 02 Mei 2025.

<sup>60</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang, 02 Mei 2025

*Gentle Parenting* merupakan pola asuh berbasis empati dan komunikasi yang baik, juga dapat membantu siswa mengembangkan karakter positif, sangat penting penerapan *Gentle Parenting* diterapkan oleh guru disekolah terlebih guru kelas, yang termasuk orang tua kedua bagi peserta didik. Sebagaimana hal ini, peneliti wawancara terhadap ustadzah Evi Nuning Faridah selaku wali kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul tentang bagaimana proses atau cara menerapkan *Gentle Parenting* kepada peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapan *Gentle Parenting* di sekolah, apalagi saya sebagai guru kelas harus bisa mengembangkan karakter positif peserta didik saya dengan menerapkan *Gentle Parenting* terhadap mereka, awalnya susah apalagi yang saya pegang kelas I, aktif-aktifnya anak dalam segala hal. Masalah awal muncul berasal dari beberapa karakter siswa yang super nakalnya, dan mengakibatkan pembelajaran terhambat, kita tidak harus langsung memarahi mereka, terkadang kita maraipun tidak akan membantu siswa menjadi lebih baik, malah sebaliknya, akhirnya kita terapkan pola asuh *Gentle Parenting* tersebut, walaupun tidak langsung bisa berubah menjadi baik, tapi perlahan karakternya bisa menjadi lebih baik, dan itu sudah terbukti di kelas, pada saat pembelajaran sekarang Alhamdulillah tidak kayak dulu lagi yang selalu rame dan gaduh dikelas.”<sup>61</sup>

Ada beberapa komponen yang timbul dari karakter atau kebiasaan peserta didik yang kurang baik dan cara menerapkan *Gentle Parenting* dari berbagai kendala pada saat pembelajaran ataupun pada diri sendiri saat penelitian di kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul, sebagai berikut:

#### **a. Empati**

Empati juga dibutuhkan oleh guru kepada peserta didik, agar kita bisa memahami lebih dalam tentang peserta didik. Tentang apa yang pernah dilakukan dan yang pernah terjadi pada peserta didik. Dalam hal ini, ustadzah Evi Nuning Faridah selaku wali kelas IC MI Nurul Islam Labruk kidul, beliau mengatakan bahwa:

“Sebagai wali kelas selama 1 tahun yang mendampingi dan mengetahui perkembangan mereka, kita harus menjadi wali kelas yang berhasil mendidik dengan baik dan benar. Seperti sikap empati, masing

---

<sup>61</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang, 02 Mei 2025

masing anak pasti berbeda-beda latar belakangnya, kemampuannya, dan yang lainnya. Yang harus kita lakukan yaitu menerapkan sikap empati, kita harus mampu memahami perasaan mereka, memahami alasan dibalik perilakunya, memberi dukungan disaat mengalami kesulitan, dan kita harus menjadi pendengaran yang baik bagi peserta didik.”<sup>62</sup>

Gambar 4.1 Penerapan sikap empati terhadap peserta didik



Empati dapat membawa dampak baik, dengan menerapkan sikap empati terhadap peserta didik, kita akan lebih mengenal peserta didik dengan latar belakang yang berbeda-beda, dan memahaminya, dampak positif lain yaitu dapat mempererat hubungan antara guru dan peserta didik, juga guru beserta walimurid.

Hal ini orang tua/wali murid berpendapat tentang sikap empati Ibu Wardah mengatakan bahwa:

“Saya sebagai orang tua, sangat berterimakasih kepada guru yang telah berempati memberi kasih sayang, dan juga perhatiannya. Karena Sebagian orang tua belum sepenuhnya menerapkan sikap empati saat menghadapi perilaku anak yang sulit. Respon yang muncul cenderung spontan, berupa teguran keras, bentakan, atau bahkan hukuman fisik ringan. Beberapa orang tua merasa tidak memiliki cukup kesabaran atau waktu

---

<sup>62</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang 02 Mei 2025

untuk memahami kondisi emosional anak karena faktor kelelahan, tekanan ekonomi, atau minimnya wawasan tentang *parenting* berbasis empati”.<sup>63</sup>

#### b. Percaya diri

Pola asuh *Gentle Parenting* salah satunya yaitu melatih peserta didik agar berpercaya diri, dari hasil penelitian peserta didik kelas IC cenderung pemalu. Ketika guru mengasih soal dan menyuruh untuk menjawab dipapan tulis, mereka bingung padahal jawaban yang ada dibuku tulis peserta didik tersebut sudah benar. Dan dari hasil wawancara dengan ustadzah Evi Nuning Faridah selaku wali kelas IC MI Nurul Islam Labruk kidul mengenai kepercayaan diri terhadap peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

“Di kelas IC ini, ada 28 peserta didik dan tidak banding jumlahnya antara yang perempuan dan laki-laki, yang super aktif biasanya laki-laki, aktif dalam segala hal, peserta didik yang perempuannya cenderung pemalu, benar yang dikatakan kamu, mereka sebenarnya bisa tapi terhalang oleh tidak kepercayaan mereka, mereka takut untuk melakukan sesuatu hal yang membuat mereka tidak percaya diri dan timbul pada diri mereka. Solusinya ya terletak pada pola asuh *Gentle Parenting*, kita harus selalu mensupport memberi dukungan kepada peserta didik, ketika mereka salah, kita tidak harus langsung menyalahkan, tetapi kita ajak mereka untuk berdiskusi dan mengulangi pembelajaran yang tadi, untuk kelas I pembelajaran sambil bermain dapat membantu pemahaman peserta didik.”<sup>64</sup>

Gambar 4.2 Peserta didik bertanya ketika mengalami kesulitan dalam pembelajaran



<sup>63</sup> Wardah, Wali Murid Peserta Didik Kelas I, wawancara oleh penulis, Lumajang 17 Mei 2025

<sup>64</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang, 02 Mei 2025

Sifat percaya diri akan bisa dimiliki oleh semua orang, dan sifat tersebut harus kita tanamkan pada anak usia dini, kita harus selalu mensupport atau mendukung hal-hal positif yang muncul dari diri anak atau peserta didik agar mereka dapat berkembang menjadi lebih baik.

### c. Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab harus ditanamkan pada diri peserta didik. Pada saat penelitian, penerapan *Gentle Parenting* di kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul terdapat kendala pada saat pembelajaran yaitu ada peserta didik yang bertengkar, karena ulah mereka yang menyebabkan terjadinya pertengkaran. Pada saat itu ada si A mengambil pensil si B, kemudian si A melemparkan pensil keluar kelas. Dengan menerapkan *Gentle Parenting*, si A dipanggil ustadzah dinasehati dengan baik dan benar, kemudian si A mengambil pensil yang telah dilempar dan dikasihkan lagi ke si B kemudian meminta maaf. Hal ini dijelaskan oleh ustadzah Evi Nuning Faridah selaku Wali Kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul tentang sikap tanggung jawab peserta didik. Beliau mengatakan bahwa :

“Sikap tanggung jawab yang saya terapkan di kelas IC, memberi dampak yang positif dan baik. Tidak hanya dilakukan siswa ketika bertengkar, segala aktifitas siswa yang merugikan orang lain bisa ditanggung jawabkan juga, bukan tentang perkelahian saja, melainkan ketika pada saat istirahat, di depan kelas dulu banyak bekas makanan atau sampah, namanya anak baru masuk Madrasah yang sebelumnya berada di Tk dan ditemani ibunya. Cenderung sembarangan jika membuang sampah, padahal sudah disediakan tong sampah, tapi lambat laun sambil kita membimbing dan memberikan contoh serta menerapkannya, alhamdulillah sekarang setelah makan, kalau ada makanannya yang berserakan langsung dibersihkan dan kantong makanan seperti plastik langsung dibuang di tempat sampah.”<sup>65</sup>

Sikap tanggung jawab yang diterapkan di kelas dasar yang sudah menjadi kebiasaan peserta didik cara menerapkannya bukan sekedar kita

---

<sup>65</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang, 02 Mei 2025

biacara melainkan dengan membimbing dan memberi contoh yang baik. Agar mereka selalu ingat akan pentingnya tanggung jawab tersebut.

Gambar 4.3 Peserta Didik membersihkan sisa makanan pada jam istirahat



## **2. Efektifitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumpersuko Lumajang**

### **a. Proses pembelajaran di kelas I dengan menerapkan *gentle parenting***

Berdasarkan hasil observasi langsung mengenai proses pembelajaran di kelas I dengan menerapkan *gentle parenting*. Kondisi di kelas menjadi lebih baik. Diketahui dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum ustadzah I'natul Husriyah S.Pd beliau menyatakan, bahwa:

“*gentle parenting* pola asuh terhadap anak. Sangat dibutuhkan agar anak dapat berkembang menjadi lebih baik, tidak hanya diterapkan oleh orang tua dirumah, kita disini sebagai pendidik bisa dikatan sebagai orang tuanya juga. Apa lagi pada anak usia dini khususnya kelas I, dunia mereka isinya bermain walaupun berada didalam kelas dan kegiatan belajar mengajar dimulai. Dan kita tidak bisa langsung memarahinya, karena mereka masih labil. Yang harus dilakukan, ya kita melakukan pendekatan terhadap mereka dengan menerapkan *gentle parenting* itu, agar mereka bisa menghargai ketika kita berbicara atau menerangkan sesuatu dikelas, dan

yang saya lihat, penerapan tersebut berhasil dilakukan oleh wali kelas I, dimana kondisi kelas sekarang lebih baik dari sebelumnya.”<sup>66</sup>

Pernyataan dari Waka Kurikulum penerapan *gentle parenting* pada saat proses pembelajaran di kelas I diperjelas dengan pernyataan dari wali kelas I tersebut, ibu Evi Nuning Faridah, beliau mengatakan:

“saya terapkan *gentle parenting* terhadap anak usia dini, karena bagi saya sangatlah penting dan membawa dampak baik juga. Anak kelas I yang aktifnya masyaallah, bergurau dan berujung perkelahian sering terjadi pada saat kegiatan belajar mengajar, apa yang harus saya lakukan. Tindakan saya ketika proses belajar mengajar terhambat, saya fokuskan diri saya terlebih dahulu kepada penghambat, saya samperi dia memberikan pengertian atas apa yang telah dilakukan. Kemudian kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik lagi. Selain itu, ketika saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, pasti 15 menit sebelum pembelajaran selesai, mengingatkan kembali pembelajaran yang tadi dengan mengadakan soal tanya jawab, dari situ kita bisa melatih mental peserta didik karena berani angkat tangan dan menjawab, walaupun terkadang jawabannya salah, yang utama kita butuhkan adalah sikap percaya diri mereka.”<sup>67</sup>

#### **b. Pendapat peserta didik mengenai implementasi *gentle parenting* di sekolah**

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik tentang adanya penerapan *gentle parenting* di sekolah, peserta didik Fatih berpendapat bahwa:

“ustadzah Evi guru yang baik, pertama saya dan teman-teman kalau ada apa-apa malu, tapi ustadzah Evi bilang jadi anak solih harus percaya diri juga jangan takut salah, terus sama dibilangi kalau anak solih solihah harus mempunyai tanggung jawab, tidak boleh nakal dan harus rukun, harus bisa menghargai orang lain juga.”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> I'natul Husriyah, wawancara oleh penulis, Lumajang, 17 Mei 2025

<sup>67</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang 02 Mei 2025

<sup>68</sup> Fatih, Peserta Didik MI Nurul Islam Labruk Kidul, wawancara oleh penulis, Lumajang , 02 Mei 2025

Pernyataan peserta didik F selaras dengan pernyataan dari peserta didik Aira yang menyangkut tentang tanggung jawab. Peserta didik Aira menyatakan bahwa:

“saya biasanya kalau habis makan di rumah, semuanya diberesin sama mama, tapi kalau di sekolahkan tidak ada mama adanya ustadzah, terus sama ustadzah dibilangin sama dibantu, kalau habis makan harus diberesin, kalau ada sampahnya dibuang di tempat sampah. Besoknya kalau saya makan-makan bisa beresin sendiri dan ustadzah biasanya bilang good job anak solihah.”<sup>69</sup>

### c. Strategi guru dalam menerapkan *gentle parenting* di kelas

Dengan adanya penerapan *gentle parenting* disekolah, dapat dipastikan bahwa *gentle parenting* berpengaruh dalam berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Yang paling utama adalah adab, bagaimana cara agar mereka memiliki adab yang baik, jika mereka dapat memahami tentang makna adab jangan diragukan lagi, apapun yang dilakukan mereka akan berdampak positif dan baik. Begitu pula dalam proses kegiatan belajar mengajar. Ada beberapa cara agar peserta didik berkembang lebih baik dari sebelumnya, hal tersebut disampaikan oleh Ustadzah Evi Nuning Faridah, beliau mengatakan bahwa:

“sebenarnya cara menerapkan *gentle parenting* di sekolah itu tidak mudah, karena yang kita didik bukan anak satu, melainkan lebih dari satu. Cara saya menerapkan *gentle parenting* dengan melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap peserta didik, dari situ kita tau tentang peserta didik tersebut mengenai latar belakang, kekurangan, dan kelebihan. Saya fokuskan penerapan tersebut terhadap peserta didik yang terlalu banyak kekurangannya atau permasalahannya. Kemudian kita terapkan secara umum terhadap peserta didik yang lain.”<sup>70</sup>

### d. Persepsi orang tua mengenai implementasi *gentle parenting* di sekolah

Diterapkannya *gentle parenting* di sekolah dapat menggantikan peran orang tua dirumah, penerapan tersebut membawa hasil yang positif dan baik.

---

<sup>69</sup> Aira, Peserta Didik MI Nurul Islam Labruk Kidul, wawancara oleh penulis, Lumajang , 02 Mei 2025

<sup>70</sup> Evi Nuning Faridah, wawancara, Lumajang 02 Mei 2025

Salah satu walimurid dan termasuk yang bertanggung jawab dalam paguyuban tersebut ibu Wardah mengatakan bahwa:

“saya pribadi sangat senang dengan adanya penerapan pola asuh tersebut di sekolah, penerapan tersebut sangat membantu orang tua, saya sendiri sebagai orang tua kadang bingung, bagaimana anak ini harus jadi begini, yang saya rasakan semenjak anak saya sekolah, ada hal-hal baru yang saya belum ajarkan di rumah, tapi dia sudah bisa menerapkan. Dan ternyata hal tersebut telah diajarkan oleh ustadzahnya di sekolah, dan saya merasa bangga.”<sup>71</sup>

Tetapi ada beberapa orang tua yang kurang setuju dengan adanya penerapan pola asuh tersebut, hal ini diluruskan kembali oleh ustadzah Evi Nuning Faridah di grup paguyuban yang sudah ada, dan ternyata ada kesalahan pemahaman tentang pola asuh *gentle parenting* tersebut. Ibu Wardah selaku ketua paguyuban menjadi penengah atas kejadian tersebut, dan menanggapi permasalahannya, beliau mengatakan bahwa:

“kesalah pahaman tersebut terjadi pada awal tahun ajaran baru, anak dari ibu yang salah paham tersebut ketika berada di sekolah pada saat istirahat tidak sengaja menyenggol bekalnya sendiri dan bekal tersebut jatuh berserakan dan dia menangis karena ulahnya sendiri ketika makan bergurau dengan temannya, ustadzah pun mendekati dan bertanya sebabnya apa, lalu ustadzah menasehati agar hal ini tidak terjadi lagi, kalau sedang makan jangan bergurau, anak itu berhenti menangis. Kemudian ustadzah mengajak dan memberi contoh kepada peserta didik tersebut tentang bagaimana nasib bekal yang berserakan tadi, ustadzah mengambil sapu dan menyapunya, kemudian dilanjutkan peserta didik tersebut agar dia bisa bertanggung jawab atas ulahnya sendiri, itu penjelasan dari ustadzah. Dan orang tua yang salah paham tersebut bisa mengerti dan memahami, dia mengira bahwa anaknya disuruh bersih-bersih sendiri. Padahal kenyataannya tidak begitu”<sup>72</sup>

#### **e. Analisis Efektivitas Pola Asuh *Gentle Parenting***

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, efektivitas pola asuh *gentle parenting* dapat dianalisis sesuai dengan

---

<sup>71</sup> Wardah, Wali Murid Kelas I, wawancara oleh penulis, Lumajang 17 Mei 2025

<sup>72</sup> Wardah, Wali Murid Peserta Didik Kelas I, wawancara, Lumajang 17 Mei 2025

indikator pengukuran efektivitas dari Steers, Robbins & Judge, dan Hoy & Miskel. Berikut rincian analisis:<sup>73</sup>

Tabel 4.6: Indikator Penelitian

No.	Indikator	Temuan Dari Hasil Penelitian
1.	Pencapaian Tujuan (Steers)	Pola asuh <i>gentle parenting</i> berhasil membantu peserta didik memahami nilai kerja sama dan disiplin. Sekitar 80% peserta didik menunjukkan perubahan positif sesuai dengan tujuan pola asuh ini.
2.	Integrasi (Steers)	Peserta didik terlihat lebih kooperatif dan dapat berinteraksi dengan santun dengan guru dan teman sekelas. Terjalin komunikasi positif yang mendukung pola kerja bersama.
3.	Adaptasi (Steers)	Pola asuh dapat diterima dengan baik oleh peserta didik dari berbagai latar belakang dan kebutuhan. Efek positif terlihat dari waktu ke waktu, bukan hanya perubahan sementara.
4.	Kualitas Output (Robbins & Judge)	Terlihat peningkatan nilai-nilai positif (disiplin, kerja sama, komunikasi) dari peserta didik. Guru dan orang tua mengakui adanya perubahan signifikan dalam sikap dan nilai moral peserta didik.
5.	Kuantitas Output (Robbins & Judge)	Sekitar 20 dari 28 peserta didik dapat mempraktikkan nilai kerja sama dan disiplin dengan konsisten setelah penerapan pola asuh <i>gentle parenting</i> .

<sup>73</sup> Richard M. Steers, *Effectiveness in Organizations*; Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*; Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*

6.	Kepuasan Stakeholder (Hoy & Miskel)	Hasil wawancara dengan guru dan orang tua peserta didik menunjukkan tingkat apresiasi dan penerimaan yang tinggi. Mereka menilai pola asuh ini efektif dalam membentuk perkembangan kepribadian peserta didik.
7.	Kontinuitas dan Keberlanjutan (Hoy & Miskel)	Pola asuh <i>gentle parenting</i> dapat diterapkan secara berkesinambungan, terlihat dari perkembangan peserta didik yang terus membaik selama pelaksanaan penelitian.

## C. Pembahasan dan Temuan

### 1. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan *Gentle Parenting* di lingkungan sekolah khususnya di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang, memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini digunakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan membentuk karakter peserta didik yang positif melalui empati, komunikasi, dukungan emosional, dan nilai tanggung jawab.

Dalam konteks sekolah, guru berperan sebagai orang tua kedua yang memiliki tanggung jawab tidak hanya pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Guru yang menerapkan *gentle parenting* menunjukkan kemampuan dalam memahami karakter anak secara personal, mengembangkan strategi pembelajaran yang ramah anak, serta menghindari pendekatan kekerasan. Pendekatan ini membantu anak merasa diterima, aman secara emosional, dan terdorong untuk berkembang secara positif.

Penerapan *gentle parenting* di lingkungan sekolah, khususnya di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul, berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip *gentle parenting* menurut Anne S. Walters, yang menekankan pentingnya empati, komunikasi positif, dan membangun kedekatan emosional dengan anak dalam proses pengasuhan.<sup>74</sup>

Dari sisi efektivitas, pendekatan ini juga terbukti mengurangi hambatan dalam pembelajaran. Guru tidak lagi harus menghabiskan energi besar untuk mengendalikan kelas, karena anak-anak telah memahami aturan dan nilai yang diterapkan melalui pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang. Sebagaimana telah dijelaskan di teknik analisa data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa kualitatif, data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa pihak-pihak lembaga yang telah bersangkutan, terutama yang mengetahui tentang data-data yang diinginkan oleh peneliti. Data data yang telah diperoleh dan dikembangkan sebagai berikut:

**a. Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, peserta didik, serta wali murid, diketahui bahwa pendekatan *gentle parenting* yang diterapkan di MI Nurul Islam Labruk Kidul telah berjalan secara konsisten melalui sikap empati, komunikasi positif, dan penerapan disiplin yang tidak bersifat hukuman fisik atau verbal. Hal ini sejalan dengan prinsip *gentle*

---

<sup>74</sup> Anne S. Walters, "*Gentle Parenting: A New Parenting Approach?*," The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter

*parenting* menurut Anne S. Walters, yaitu: empati, rasa hormat, memahami emosi anak, dan membangun kedekatan emosional.<sup>75</sup>

Dalam praktiknya, guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing emosional anak, bukan sebagai otoritas yang keras dan menghukum. Guru tidak hanya menanamkan disiplin, tetapi juga menciptakan iklim pembelajaran yang positif, yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh teori Suharsimi Arikunto, yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu program pendidikan tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari pengaruhnya terhadap sikap dan karakter peserta didik.<sup>76</sup> Implementasi *gentle parenting* menjadi bagian dari proses pembelajaran yang menyeluruh dan berdampak pada aspek afektif peserta didik.

Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Misalnya, peserta didik menjadi lebih percaya diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan empati terhadap teman sebayanya. Hasil wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa anak-anak lebih mudah diarahkan tanpa perlu pendekatan keras. Penelitian terkait Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang, sebagai berikut:

### **1) Empati**

Empati adalah salah satu pilar penting dalam pendekatan *gentle parenting*. Menurut Anne S. Walters, *gentle parenting* menekankan hubungan emosional yang kuat dan pemahaman mendalam antara

---

<sup>75</sup> Anne S. Walters, "Gentle Parenting: A New Parenting Approach?," The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter

<sup>76</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*

pendidik dan anak. Dalam praktiknya, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendampingi secara emosional perkembangan peserta didik.<sup>77</sup>

Lebih jauh lagi, penerapan empati oleh guru berdampak pada pengembangan karakter peserta didik, misalnya peka terhadap perasaan teman, tidak mudah menyalahkan. Juga Menurunnya konflik di kelas, karena guru menanggapi masalah dengan pemahaman, bukan hukuman. Serta Meningkatnya rasa percaya dan keterbukaan antara peserta didik dan guru, serta guru dan orang tua.

## 2) Percaya Diri

Salah satu aspek kepribadian yang berkembang secara signifikan melalui penerapan *gentle parenting* di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul adalah rasa percaya diri. Percaya diri merupakan bagian penting dari perkembangan kepribadian peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, rasa percaya diri menentukan sejauh mana anak berani berpendapat, mencoba hal baru, dan menyelesaikan tantangan.

Menurut pendekatan *Gentle Parenting* dari Anne S. Walters, guru (atau orang tua) harus menciptakan hubungan yang mendukung dan menghindari pendekatan keras yang dapat meruntuhkan harga diri anak. Dukungan konsisten, validasi emosi, dan penguatan positif akan menumbuhkan kepercayaan diri anak dari dalam dirinya sendiri (intrinsik), bukan karena paksaan dari luar.<sup>78</sup>

Penerapan *gentle parenting* dalam membangun percaya diri di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul menunjukkan bahwa pendekatan empatik dan positif membuat peserta didik merasa aman untuk mencoba dan berani gagal. Guru tidak menghukum kesalahan, tetapi membimbing anak memahami ulang materi dengan cara menyenangkan. Dan

---

<sup>77</sup> Anne S. Walters, "Gentle Parenting: A New Parenting Approach?," The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter

<sup>78</sup> Anne S. Walters, *Gentle Parenting: Raising Children with Love, Empathy, and Respect*.

Lingkungan kelas yang positif membantu peserta didik berani tampil dan menunjukkan potensi

### 3) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah aspek fundamental dalam perkembangan kepribadian anak. Dalam pendekatan *gentle parenting*, sikap tanggung jawab tidak ditanamkan melalui paksaan atau hukuman, melainkan dengan pembiasaan, pemberian contoh, dan komunikasi yang positif. Dalam konteks penelitian ini, penerapan *gentle parenting* terbukti mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab secara bertahap, melalui bimbingan yang penuh kasih, keteladanan, dan penguatan positif.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Muhammad Rizal Rifa'i dan Noor Hafidhoh, yang menekankan pentingnya pendidikan karakter di madrasah untuk menanamkan nilai-nilai moral seperti tanggung jawab sejak usia dini melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual. Anak tidak hanya diperintah, melainkan dilibatkan dan dibimbing dalam bertindak.<sup>79</sup> Dalam konteks ini, anak-anak menjadi lebih sadar akan konsekuensi tindakan mereka dan belajar memperbaikinya secara mandiri.

#### **b. Efektifitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang**

##### **1) Proses pembelajaran di kelas I dengan menerapkan *gentle parenting***

Penerapan *gentle parenting* pada proses pembelajaran di kelas I menunjukkan efektivitas tinggi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan humanis. Pendekatan ini mengedepankan kontrol emosional guru, memberikan penguatan positif, serta menghindari bentuk hukuman keras, baik secara fisik maupun verbal.

---

<sup>79</sup> Muhammad Rizal Rifa'i dan Noor Hafidhoh, *Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah*.

Dari segi proses pelaksanaan program, guru kelas I, ibu Evi Nuning Faridah, menjelaskan bahwa saat proses belajar terganggu akibat perilaku peserta didik, ia tidak langsung menghukum, melainkan mendekati peserta didik secara personal dan memberi pengertian. Pendekatan ini menggambarkan efisiensi dalam pelaksanaan program pembelajaran karena guru mampu mengelola kelas dengan baik tanpa menciptakan konflik tambahan, serta tetap menjaga kelangsungan kegiatan belajar mengajar.

Secara keseluruhan, berdasarkan kerangka evaluasi Suharsimi Arikunto, penerapan *gentle parenting* dalam pembelajaran kelas I dapat dikategorikan efektif, karena tujuan pembelajaran tercapai, proses pelaksanaan berjalan lancar dengan pendekatan yang humanis, dan program memberi dampak positif bagi perkembangan kepribadian peserta didik.<sup>80</sup>

## **2) Pendapat peserta didik mengenai implementasi *gentle parenting* di sekolah**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul, diketahui bahwa mereka merasakan dampak positif dari pendekatan *gentle parenting* yang diterapkan guru di sekolah. Pendekatan ini tidak hanya terasa dari sikap guru yang lembut dan sabar, tetapi juga dari pesan-pesan moral dan pembentukan karakter yang secara konsisten disampaikan kepada siswa.

Peserta didik Fatih misalnya, mengungkapkan bahwa ia merasa lebih percaya diri karena dorongan dari wali kelasnya ustazah Evi, yang menyampaikan bahwa menjadi anak saleh dan salehah harus berani, percaya diri, serta bertanggung jawab. Anak-anak tidak lagi merasa takut akan hukuman ketika melakukan kesalahan, tetapi justru dibimbing dan

---

<sup>80</sup> Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*.

diarahkan secara positif. Ini menggambarkan adanya iklim pembelajaran yang suportif, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan *gentle parenting*, yang menekankan pada komunikasi dua arah, validasi emosi anak, serta penguatan perilaku baik melalui pujian dan pembiasaan.

Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan iklim kelas yang positif, menurut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge merupakan salah satu indikator efektivitas dalam organisasi. Ketika peserta didik merasa aman, dihargai, dan didengarkan, maka mereka lebih terbuka untuk belajar dan berkembang.<sup>81</sup> Penerapan *gentle parenting* oleh guru mendorong terbentuknya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan peserta didik, yang berdampak pada motivasi belajar dan perkembangan kepribadian anak.

### **3) Strategi guru dalam menerapkan *gentle parenting* di kelas**

Ustadzah Evi menyampaikan bahwa salah satu langkah awal dalam menerapkan *gentle parenting* adalah melakukan pendekatan personal kepada setiap peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru dapat memahami latar belakang peserta didik, termasuk kekurangan, kelebihan, serta dinamika psikologis mereka. Guru kemudian memfokuskan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki banyak tantangan atau permasalahan, namun tetap memberikan penerapan yang merata kepada seluruh peserta didik di kelas. Strategi ini menunjukkan bahwa guru menempatkan nilai kemanusiaan, empati, dan individualisasi sebagai dasar dari pendidikan, sejalan dengan prinsip utama *gentle parenting*.

Jika dikaitkan dengan teori efektivitas menurut Suharsimi Arikunto, strategi guru tersebut memenuhi indikator efisiensi proses pelaksanaan program pendidikan, karena guru tidak menggunakan pendekatan seragam yang kaku, tetapi justru melakukan penyesuaian

---

<sup>81</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*.

terhadap kebutuhan masing-masing peserta didik. Pendekatan ini menghindari pemborosan waktu dan konflik, serta menciptakan suasana belajar yang lebih terarah dan produktif. Strategi ini juga berdampak positif (*impact*) terhadap pencapaian sikap positif peserta didik di kelas, baik dari segi kedisiplinan, tanggung jawab, maupun empati terhadap sesama.

Dengan demikian, penerapan *gentle parenting* oleh guru di sekolah tidak hanya berfungsi sebagai metode pengelolaan kelas, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam mendukung efektivitas pembelajaran, membangun karakter peserta didik, dan menciptakan iklim pendidikan yang positif. Meskipun tidak mudah dan memerlukan kesabaran tinggi, hasil dari penerapan ini terlihat dalam perubahan perilaku dan sikap peserta didik yang lebih bertanggung jawab, percaya diri, dan menghormati nilai-nilai moral.

#### **4) Persepsi orang tua mengenai implementasi *gentle parenting* di sekolah**

Penerapan *gentle parenting* di sekolah mendapatkan tanggapan yang positif dari sebagian besar orang tua, terutama karena mereka melihat adanya perubahan perilaku yang signifikan pada anak-anak. Anak menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang lebih sopan. Hal ini sejalan dengan prinsip *gentle parenting* yang menekankan pada empati, komunikasi positif, dan pembentukan karakter melalui keteladanan.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wardah, orang tua merasa terbantu karena tidak semua nilai dan keterampilan dasar sempat diajarkan di rumah. Dalam konteks ini, sekolah berperan sebagai perpanjangan tangan keluarga, dan guru sebagai *second parent* (orang tua kedua) bagi peserta didik, terutama di tingkat pendidikan dasar.

Namun, dalam implementasinya, penting bagi pihak sekolah untuk membangun komunikasi yang intens dan terbuka dengan wali murid, agar tidak terjadi miskomunikasi seperti pada kasus peserta didik yang menjatuhkan bekal. Kesalahpahaman ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua terhadap istilah dan praktik *gentle parenting* masih beragam. Maka dari itu, keterlibatan aktif guru dan paguyuban wali murid dalam menjembatani informasi sangat penting agar prinsip *gentle parenting* dapat dipahami dan diterima secara menyeluruh.

Fenomena ini juga dapat dianalisis melalui perspektif efektivitas komunikasi dalam organisasi pendidikan, seperti dijelaskan oleh Robbins dan Judge, yang menyebut bahwa keberhasilan organisasi sangat tergantung pada hubungan interpersonal yang sehat, kejelasan peran, serta keterbukaan antar anggota organisasi.<sup>82</sup> Dalam konteks ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu menjalin komunikasi terbuka dengan orang tua agar pendekatan yang diterapkan dapat dipahami dan diterima bersama.

##### **5) Analisis Efektivitas Pola Asuh *Gentle Parenting***

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui teknik observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh *gentle parenting* di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi, bila dianalisis melalui indikator efektivitas dari para ahli, yaitu Steers, Robbins & Judge, dan Hoy & Miskel.

Menurut Richard M. Steers, efektivitas organisasi atau program dapat dinilai dari empat dimensi utama: pencapaian tujuan, integrasi, adaptasi, dan produktivitas.<sup>83</sup> Dalam konteks ini, *gentle parenting* telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu menanamkan nilai-nilai dasar seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama kepada peserta didik.

---

<sup>82</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*

<sup>83</sup> Richard M. Steers, *Problems in Measuring Organizational Effectiveness*

Berdasarkan hasil observasi, sekitar 80% peserta didik menunjukkan perubahan perilaku positif. Hal ini menunjukkan bahwa *gentle parenting* sebagai strategi pola asuh di sekolah telah mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan awalnya.

Selanjutnya, dari aspek integrasi, ditemukan bahwa peserta didik mampu berinteraksi dengan lebih santun dan kooperatif terhadap guru maupun teman sekelas. Komunikasi yang terjadi dalam kelas berjalan dengan lebih terbuka, penuh respek, dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa pola asuh ini berhasil menciptakan iklim sosial yang inklusif dan suportif di antara seluruh elemen kelas.

Dari segi adaptasi, *gentle parenting* terbukti mampu diterima oleh peserta didik dengan latar belakang yang beragam, baik dari sisi kemampuan akademik, emosi, maupun kondisi keluarga. Hal ini memperkuat bahwa pendekatan ini fleksibel dan kontekstual, serta memberikan hasil yang berkelanjutan, bukan hanya perubahan sesaat.

Sementara itu, berdasarkan teori efektivitas Robbins & Judge, efektivitas dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas output.<sup>84</sup> Dalam penelitian ini, kualitas output terlihat dari munculnya nilai-nilai moral seperti kepercayaan diri, tanggung jawab, sopan santun, dan disiplin pada diri peserta didik. Guru dan orang tua secara eksplisit mengakui adanya perubahan sikap yang signifikan pasca penerapan pola asuh *gentle parenting*.

Dari sisi kuantitas, sebanyak 20 dari 28 peserta didik (sekitar 71%) dinilai telah mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ini menunjukkan bahwa penerapan program bukan hanya berdampak pada sebagian kecil peserta didik, melainkan mencakup mayoritas peserta didik di kelas.

---

<sup>84</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*

Menurut Hoy dan Miskel, dua dimensi penting dalam menilai efektivitas pendidikan adalah kepuasan *stakeholder* dan keberlanjutan program.<sup>85</sup> Dalam penelitian ini, guru dan orang tua sebagai *stakeholder* menunjukkan tingkat apresiasi yang tinggi terhadap pola asuh *gentle parenting*. Mereka merasa terbantu dengan penerapan pendekatan ini, terutama dalam membentuk karakter peserta didik secara positif. Selain itu, proses penerapan *gentle parenting* ini telah menunjukkan keberlanjutan, di mana perubahan positif pada peserta didik berlangsung secara konsisten selama masa penelitian.

Dengan mempertimbangkan seluruh indikator dari ketiga teori tersebut, pola asuh *gentle parenting* sangat efektif diterapkan dalam lingkungan pendidikan dasar, khususnya di kelas I. Penerapan yang konsisten, pendekatan yang empatik, serta sinergi antara guru, peserta didik, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan program ini.

## 2. Temuan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul, ditemukan beberapa hal penting terkait penerapan *gentle parenting* dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian peserta didik antara lain, *Gentle Parenting* sebagai strategi pembentukan kepribadian melalui strategi pembelajaran yang berorientasi pada kasih sayang, empati, dan komunikasi yang baik. Guru berusaha memahami karakter masing-masing peserta didik, memperlakukan mereka layaknya anak sendiri, serta menerapkan kedisiplinan tanpa kekerasan fisik maupun verbal.

Perubahan perilaku yang positif setelah guru menerapkan pendekatan *gentle parenting*. Anak-anak yang semula sulit dikendalikan, sering gaduh, atau menunjukkan perilaku tidak kooperatif, perlahan berubah menjadi lebih tertib,

---

<sup>85</sup> Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel, *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*

percaya diri, dan mampu menunjukkan sikap tanggung jawab serta kepedulian terhadap sesama.

Guru menggunakan strategi yang terstruktur dan konsisten, seperti memulai kelas dengan salam, pembiasaan doa, teknik “duduk islami”, dan penguatan positif (misalnya pujian verbal atau dukungan terhadap keberanian peserta didik dalam mengungkapkan pendapat). Strategi ini berhasil menciptakan suasana kelas yang kondusif dan suportif.

**a. Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumpoko Lumajang.**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul, ditemukan bahwa penerapan *gentle parenting* berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Temuan ini ditarik dari berbagai data empiris yang melibatkan guru kelas, kepala madrasah, serta pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran.

Adapun beberapa temuan utama dalam implementasi *gentle parenting* terhadap perkembangan kepribadian peserta didik adalah Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik secara akademik, tetapi juga sebagai pengasuh kedua yang memperlakukan peserta didik layaknya anak sendiri. Guru berupaya memahami latar belakang peserta didik, menganalisis karakter dan perkembangan mereka secara kognitif, afektif, serta psikomotorik. Peserta didik yang awalnya memiliki karakter sulit dikendalikan, menunjukkan perubahan yang signifikan setelah diterapkannya pendekatan *gentle parenting*. Anak-anak menjadi lebih disiplin, patuh, percaya diri, dan mampu mengekspresikan diri serta tanggung jawab sosial dalam lingkungan kelas.

Selain itu, guru juga menerapkan strategi pembelajaran yang komunikatif dan menyentuh aspek emosional anak, seperti memberi salam

sebelum pelajaran, menertibkan kelas dengan cara lembut, mengajak duduk islami, berdoa bersama, serta memperkuat nilai-nilai positif melalui pembiasaan. Pendekatan ini menjadikan suasana kelas lebih kondusif dan mendukung perkembangan kepribadian. Serta permasalahan peserta didik, seperti kegaduhan atau konflik, tidak ditanggapi dengan kemarahan. Sebaliknya, guru melakukan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian, memberikan ruang refleksi kepada anak, dan membimbing mereka dengan kesabaran agar mampu memahami kesalahan dan memperbaikinya. Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang, sebagai berikut:

### **1) Empati**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa aspek empati telah diterapkan secara efektif oleh guru kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas, Ustadzah Evi Nuning Faridah, guru secara aktif berusaha memahami latar belakang setiap siswa, baik dari aspek keluarga, sosial, maupun emosional. Guru tidak serta-merta menghukum atau memarahi ketika peserta didik berperilaku kurang sesuai, tetapi mencari tahu alasan di balik tindakan tersebut, mendengarkan secara aktif, dan memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan.

Empati yang ditunjukkan guru berdampak nyata pada meningkatnya hubungan positif antara guru dan peserta didik, terbangunnya kepercayaan dan komunikasi yang hangat dengan orang tua (walimurid), juga terbentuknya suasana belajar yang aman, inklusif, dan kondusif secara emosional.

Walaupun empati telah menjadi kekuatan utama dalam pendekatan guru di kelas, penerapannya di rumah oleh orang tua masih menunjukkan beberapa kesenjangan. Berdasarkan wawancara dengan

wali murid, ditemukan bahwa sebagian orang tua belum sepenuhnya menerapkan sikap empati saat menghadapi perilaku anak yang sulit. Respon yang muncul cenderung spontan, berupa teguran keras, bentakan, atau bahkan hukuman fisik ringan. Orang tua kadang terburu-buru menyimpulkan kesalahan anak, tanpa terlebih dahulu menanyakan atau mendengarkan alasan anak. Beberapa orang tua merasa tidak memiliki cukup kesabaran atau waktu untuk memahami kondisi emosional anak karena faktor kelelahan, tekanan ekonomi, atau minimnya wawasan tentang parenting berbasis empati.

Salah satu contoh ketika anak malas belajar ketika di sekolah guru menyapa dengan lembut “Kamu kelihatan diam hari ini, ada yang mau kamu ceritakan?” Guru membuka ruang emosional dan menjadi pendengar. Dan ketika dirumah orang tua berkata: “Kamu kenapa sih? Belajar kok malas. Ayo kerjakan PR-nya sekarang juga!” Fokus langsung pada perilaku, bukan pada kondisi emosional anak yang dapat mengganggu mental anak tersebut.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun teori *gentle parenting* menekankan pentingnya keselarasan pola asuh di berbagai lingkungan anak, dalam praktiknya guru lebih konsisten dan terlatih dalam menerapkan empati, dibandingkan dengan sebagian orang tua di rumah. Oleh karena itu, penting adanya sinergi dan pelatihan bersama antara guru dan orang tua, agar pendekatan empatik bisa dilakukan secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

## **2) Percaya Diri**

Salah satu aspek yang diperkuat melalui penerapan *Gentle Parenting* adalah percaya diri berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IC, ustadzah Evi Nuning Faridah, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik di kelas I cenderung pemalu dan kurang percaya diri, khususnya saat diminta maju ke depan kelas untuk menjawab soal.

Meskipun mereka memahami materi dan jawabannya benar di buku tulis, mereka merasa ragu dan tidak berani tampil.

Ustadzah Evi menyampaikan bahwa peserta didik, khususnya siswi, sebenarnya memiliki potensi, tetapi terkendala oleh rasa tidak percaya diri. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan dukungan emosional, motivasi verbal, dan strategi belajar menyenangkan, seperti pembelajaran sambil bermain, untuk membangkitkan keberanian dan rasa percaya diri peserta didik.

Rasa percaya diri tidak tumbuh begitu saja, melainkan dibentuk dari dukungan yang konsisten. Guru di kelas I MI Nurul Islam telah menerapkan prinsip *gentle parenting* dengan baik untuk membangun percaya diri anak, terutama melalui pendekatan yang tidak menghakimi dan penguatan positif. Namun, masih terdapat kemungkinan ketidakkonsistenan penerapan di lingkungan rumah, yang menyebabkan anak kurang berani mengekspresikan diri di lingkungan sekolah.

Contoh konkret, pada saat di sekolah, ketika peserta didik tidak berani maju ke papan tulis, guru mendekati, bertanya lembut, dan mendampingi sambil bermain agar peserta didik mau mencoba tanpa tekanan. Dan pada saat di rumah, ketika anak tidak mau membaca di depan saudara, orang tua berkata “Ayo dong, masa kamu kalah sama adikmu? Malu dong!” dan komentar seperti ini dapat menghambat perkembangan percaya diri.

Temuan ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik di usia dini mengalami hambatan psikologis dalam mengekspresikan kemampuan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar proses pembentukan rasa percaya diri anak berlangsung secara harmonis di dua lingkungan utama tempat anak berkembang.

### 3) Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab merupakan salah satu karakter utama yang ingin dibentuk melalui penerapan *gentle parenting* di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas IC, ustadzah Evi Nuning Faridah, ditemukan bahwa peserta didik mulai menunjukkan perilaku bertanggung jawab, baik terhadap kesalahan yang dilakukan maupun terhadap kebersihan lingkungan sekolah.

Salah satu kejadian yang menjadi bukti nyata yaitu saat seorang peserta didik (A) melemparkan pensil milik peserta didik lain (B) keluar kelas. Melalui pendekatan *gentle parenting*, guru memanggil peserta didik tersebut dan memberikan nasihat tanpa marah, melainkan dengan bahasa yang menenangkan dan penuh empati. Akhirnya, peserta didik tersebut mengambil kembali pensil yang dilempar dan meminta maaf kepada temannya.

Tidak hanya dalam konflik antar teman, perubahan juga tampak pada sikap peserta didik dalam menjaga kebersihan. Jika sebelumnya peserta didik sering membuang sampah sembarangan saat istirahat, kini mereka mulai terbiasa membersihkan sisa makanan dan membuang sampah pada tempatnya, setelah dibimbing secara terus-menerus oleh guru dengan contoh nyata.

Tetapi hal ini terkadang tidak dibiasakan dilingkungan rumah, anak-anak juga perlu perhatian dan dukungan dari orang tua, agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah bisa berlanjut di lingkungan rumah, sebagian peserta didik mengatakan bahwa kalau di rumah orang tua sering mengatakan hal yang membuat anak jadi sensitif.

Contoh nyatanya di sekolah, guru mengatakan dan mempraktikkan “Ayo, setelah makan, sampahnya dibuang ketempat sampah ya, agar lingkungan kita bersih, dan nyaman.” Maka peserta didik akan

membuangnya. Terkadang hal yang terjadi di lingkungan rumah, orang tua mengatakan “Sudah berapa kali disuruh buang sampah! Nanti kalau sakit jangan salahkan ibu!”. Dan reaksi tersebut lebih ke ancaman, bukan pembelajaran.

**b. Efektivitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Summersuko Lumajang**

**1) Proses pembelajaran di kelas I dengan menerapkan *gentle parenting***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *gentle parenting* dalam proses pembelajaran di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul memberikan dampak yang signifikan terhadap ketertiban dan kenyamanan suasana kelas. Guru mampu meredam perilaku aktif peserta didik yang sebelumnya kerap menimbulkan kegaduhan, dengan cara yang lembut dan penuh empati. Pendekatan ini tidak menggunakan metode hukuman, melainkan melalui komunikasi positif, pendekatan individual, serta pembiasaan sikap percaya diri dan tanggung jawab.

Guru mengimplementasikan pendekatan ini dengan pendekatan individual, mendatangi langsung peserta didik yang menjadi penghambat kegiatan belajar mengajar, memberikan pengertian secara halus, dan melatih rasa percaya diri peserta didik melalui kegiatan tanya jawab diakhir pembelajaran.

Waka Kurikulum menyatakan bahwa guru sebagai “orang tua kedua” harus mampu memahami psikologi anak usia dini, di mana permainan dan eksplorasi adalah bagian dari cara mereka belajar. Oleh karena itu, pendekatan yang humanis dan sabar menjadi kunci utama dalam mengelola kelas. Guru kelas I bahkan mendatangi langsung peserta didik yang mengganggu proses belajar untuk memberi pengertian secara personal dan mendorong perubahan perilaku melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional anak.

Bila dibandingkan dengan teori efektivitas, maka pendekatan *gentle parenting* yang diterapkan di sekolah ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan harmonis. Namun, berbeda dari teori yang menekankan aspek struktural dan pencapaian tujuan organisasi, temuan ini justru menekankan proses interpersonal dan emosional sebagai inti dari terciptanya efektivitas pembelajaran. Dengan kata lain, efektivitas dalam konteks ini tidak hanya dilihat dari hasil yang dicapai, tetapi juga dari proses dan suasana yang mendukung perkembangan karakter dan emosi peserta didik.

## **2) Pendapat peserta didik mengenai implementasi *gentle parenting* di sekolah**

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendekatan *gentle parenting* yang diterapkan oleh guru kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul memberikan dampak positif secara nyata terhadap peserta didik. Mereka mengungkapkan bahwa pendekatan yang dilakukan guru tidak hanya ditandai oleh kelembutan dan kesabaran, tetapi juga disertai dengan penyampaian pesan moral yang konsisten serta pembiasaan karakter positif. Salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa ia merasa lebih percaya diri karena selalu diberi dorongan oleh gurunya untuk menjadi anak yang saleh dan bertanggung jawab.

Hal ini mencerminkan keberhasilan guru dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif, yang mendorong peserta didik untuk merasa aman, dihargai, dan didengarkan. Perasaan ini merupakan prasyarat penting dalam membentuk motivasi belajar dan keterbukaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, efektivitas tidak hanya tercermin dalam keberhasilan mencapai tujuan akademik, tetapi juga dalam proses interaksi emosional dan psikologis yang memperkuat kepercayaan diri dan kemandirian peserta didik.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas makna efektivitas dalam pendidikan, yang dalam teori dijelaskan secara umum sebagai pencapaian tujuan organisasi saja, menjadi lebih konkret melalui pengalaman peserta didik. Pendekatan *gentle parenting* terbukti mampu membentuk iklim kelas yang mendukung secara emosional, sejalan dengan teori efektivitas, namun lebih menekankan pada aspek afektif dan hubungan personal antara guru dan peserta didik.

### **3) Strategi guru dalam menerapkan *gentle parenting* di kelas**

Berdasarkan temuan penelitian, strategi yang diterapkan oleh guru kelas IC MI Nurul Islam Labruk Kidul dalam menerapkan pendekatan *gentle parenting* mencerminkan pendekatan yang bertahap, personal, dan kontekstual. Guru mengawali pendekatan dengan mengenali latar belakang setiap peserta didik secara personal, lalu memfokuskan penerapan awal pada peserta didik yang memiliki permasalahan paling menonjol. Setelah itu, pendekatan diperluas kepada seluruh peserta didik di kelas. Strategi ini menekankan bahwa pengenalan karakter individu merupakan langkah awal dalam menciptakan pendekatan pendidikan yang efektif dan menyeluruh.

Selain itu, guru menempatkan pembentukan adab dan etika sebagai pondasi utama dalam pembelajaran, sejalan dengan prinsip dasar *gentle parenting* yang tidak hanya mengandalkan kelembutan, tetapi juga ketegasan yang konsisten melalui komunikasi yang positif dan keteladanan. Strategi ini menunjukkan bahwa efektivitas dalam pendidikan tidak semata-mata diukur dari pencapaian hasil akademik, melainkan dari keberhasilan membentuk karakter dan sikap peserta didik secara berkelanjutan.

Jika dibandingkan dengan teori efektivitas, strategi yang diterapkan oleh guru ini menunjukkan kesesuaian dalam hal adaptabilitas, konsistensi dalam implementasi nilai, serta penguatan hubungan

interpersonal sebagai kunci utama keberhasilan. Namun, pendekatan guru lebih bersifat emosional dan kontekstual, sementara teori cenderung menyusun strategi secara sistematis dan formal.

#### **4) Persepsi orang tua mengenai implementasi *gentle parenting* di sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi orang tua terhadap implementasi *gentle parenting* di kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul pada umumnya bersifat positif. Mayoritas wali murid mengapresiasi pendekatan ini karena dinilai dapat melengkapi proses pembentukan karakter anak yang mungkin belum maksimal dilakukan di rumah. Salah satu wali murid menyatakan bahwa pendekatan lembut dan edukatif yang diterapkan guru sangat membantu menanamkan kebiasaan baik kepada anak sejak dini.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya sempat terjadi kesalahpahaman. Sebagian orang tua awalnya mengira bahwa tindakan guru yang membimbing anak bertanggung jawab (misalnya membereskan bekalnya yang jatuh) adalah bentuk ketidaktegasan atau membiarkan anak "dihukum" dengan membersihkan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas suatu pendekatan tidak hanya terletak pada pelaksanaan didalam kelas, tetapi juga pada kemampuan sekolah untuk menjelaskan nilai dan tujuan pendekatan tersebut kepada orang tua. Setelah dilakukan klarifikasi melalui forum paguyuban, pendekatan tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik.

Perbandingan dengan teori efektivitas menunjukkan bahwa keberhasilan program pendidikan seperti *gentle parenting* tidak hanya bertumpu pada indikator internal (lingkungan kelas, hubungan guru-murid), tetapi juga pada komunikasi yang efektif dengan pihak luar, dalam hal ini orang tua. Teori menekankan pentingnya adaptabilitas dan hubungan harmonis, sedangkan temuan ini menggaris bawahi pentingnya

kolaborasi dan penyamaan persepsi dalam mewujudkan efektivitas yang utuh.

### 5) Efektivitas *gentle parenting* terhadap perkembangan kepribadian peserta didik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan *gentle parenting* oleh guru kelas I di MI Nurul Islam Labruk Kidul membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Pendekatan ini dilakukan melalui empati, komunikasi positif, dan pembiasaan nilai-nilai tanggung jawab serta kedisiplinan. Perubahan perilaku terlihat nyata: peserta didik menjadi lebih percaya diri, lebih mampu berinteraksi sosial, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari di sekolah.

Tabel 4.7: Pengukuran Efektivitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Kelas IC 28 Anak

Aspek Kepribadian	Indikator	Presentase Efektivitas Hasil pengamatan	Keterangan
Percaya diri	22 anak berani bertanya, menjawab, tampil di depan kelas.	$(22/28) \times 100 = 78.57\%$ (Efektif)	Terjadi peningkatan
Tanggung jawab	20 anak menyelesaikan tugas tanpa disuruh, menjaga barang pribadi.	$(20/28) \times 100 = 71.43\%$ (Efektif)	Sudah mulai terbentuk
Hubungan Sosial	25 anak berinteraksi positif	$(25/28) \times 100 = 89.29\%$ (Sangat	Lingkungan mendukung

	dengan teman dan guru. Serta menunjukkan sikap empati.	Efektif)	
Regulasi Emosi	18 anak tidak mudah marah, menangis, atau memberontak.	$(18/28) \times 100 = 64.29\%$ (Cukup Efektif)	Terlihat progres positif

Kategori Presentase:

- a) 0-40% : Tidak Efektif
- b) 41-60% : Kurang Efektif
- c) 61-75% : Cukup Efektif
- d) 76-85% : Efektif
- e) 86-100% : Sangat Efektif

Jika dibandingkan dengan teori efektivitas, maka *gentle parenting* dapat dikatakan memenuhi seluruh indikator utama efektivitas, mulai dari tercapainya tujuan (perubahan perilaku positif), efisiensi proses (melalui pembiasaan dan pendekatan individual), hingga kepuasan pihak internal dan eksternal (guru dan orang tua). Namun, yang membedakan adalah pendekatan ini lebih menekankan aspek emosional, afektif, dan hubungan interpersonal, yang dalam teori biasanya disinggung secara umum namun kurang diuraikan secara mendalam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pendekatan *gentle parenting* di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Guru menerapkan sikap empati dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta suasana kelas yang kondusif dan mendukung perkembangan emosional anak. Melalui pendekatan yang lembut dan tanpa tekanan, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam rasa percaya diri. Selain itu, nilai-nilai tanggung jawab ditanamkan secara konsisten melalui pembiasaan, pemberian nasihat, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Pendekatan ini secara bertahap membentuk perilaku positif peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
2. Efektifitas *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang. Penerapan *gentle parenting* di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul terbukti efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik yang positif. Peserta didik menunjukkan perkembangan berupa peningkatan rasa percaya diri, kemandirian, serta tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Guru menjalankan pendekatan ini dengan mengenali karakteristik masing-masing peserta didik secara personal dan menanamkan nilai-nilai adab dalam keseharian. Orang tua juga merasakan dampak positif dari pendekatan ini, meskipun diperlukan pemahaman dan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah dan keluarga. Secara keseluruhan, *gentle parenting* dinilai efektif

karena menciptakan suasana belajar yang kondusif, melibatkan semua pihak secara aktif, dan memberikan dampak jangka panjang yang baik bagi perkembangan kepribadian anak.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang, peneliti mempunyai beberapa saran-saran untuk guru, peserta didik, dan peneliti sendiri yang berdampak positif, sebagai berikut:

### **1. Guru**

Untuk menambah referensi dalam mengasuh atau mendidik peserta didik agar dapat berkembang menjadi lebih baik, dan dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

### **2. Peserta Didik**

Untuk melatih mental, dan perkembangan lebih baik. Serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh di sekolah dalam kehidupan nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

### **3. Peneliti**

Terkhusus bagi peneliti tersendiri, semoga dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang penerapan *gentle parenting* terhadap anak ataupun peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021
- Ahdar, Ahdar, Musyarif Musyarif, dan M. Akib. “Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak di MTSN Parepare.” *Al Irsyad: Journal of Education Science* 3, no. 2 (Juli 2024).
- Ahmad bin Hanbal. *Musnad Ahmad*. No. 8952. Riwayat dari Abu Hurairah: “Innama bu‘itstu liutammima šālih al-akhlāq.”
- Aira, peserta didik MI Nurul Islam Labruk Kidul, wawancara oleh penulis, Lumajang, 2 Mei 2025.
- Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhori*, Kitab al-adab, Bab al-Rahmah, hadits no. 6013.
- Al-Qur’an, An Nahl 90. *Al Qur’an dan Terjemahannya*. Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2021.
- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Ayu, Teresa L. dan Maharani Tyas K. “Gentle Parenting dalam Meminimalisir Gejala Stres pada Proses Perkembangan Anak Usia 5-11 Tahun.” Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara): Jurnal Ilmiah Terapan 2477-1686 (2024).
- Azzahra, Azizah Choirunisa. *Pola Asuh Model Gentle Parenting di Era Digital Ekosistem Kecerdasan Artifisial*. Jurnal Sosial. Madiun: Universitas Merdeka Madiun, 2024.
- Can Teachers and Parents Get Better at Talking to One Another?. *The New Yorker*, 5 September 2023.
- Droege, Ute. “Apa itu efektivitas?” *DQS Global*, 9 Maret 2022. Diakses 18 Juni 2025. <https://www.dqsglobal.com/id-id/berita/apa-itu-efektivitas>.
- Faridah, Evi Nuning. Wawancara oleh penulis. Lumajang, 2 Mei 2025.

- Fatih, peserta didik MI Nurul Islam Labruk Kidul, wawancara oleh penulis, Lumajang, 2 Mei 2025.
- Feist, Gregory J., Erika L. Rosenberg, dan Tomi-Ann Roberts. *Theories of Personality*. 10th ed. New York: McGraw-Hill, 2021.
- Grille, Robin. *Parenting for a Peaceful World*. Gabriola Island, BC: New Society Publishers, 2020.
- Harper, Douglas. *Online Etymology Dictionary*. S.v. "Effectiveness." Diakses 18 Juni 2025. <https://www.etymonline.com/word/effectiveness>.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Hasil observasi PPL Penulis STIT Miftahul Midad di MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang pada bulan Oktober 2024.
- Hoy, Wayne K., dan Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. 10th ed. New York: McGraw Hill Education, 2021.
- Husriyah, I'natul. Wawancara oleh penulis. Lumajang, 17 Mei 2025.
- Kosila dan Septian. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ASSURE Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 6 Sulawesi: November 2020.
- Lerner, Richard M., ed. *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. 8th ed. Hoboken: Wiley, 2020.
- Liputan6. "Pengertian Perkembangan Kepribadian: Definisi, Teori, dan Faktor yang Mempengaruhi." *Liputan6.com*, 2023. Diakses pada 28 Maret 2025.
- Lubis, Effendi, dan Prayudi. *Konsep Efektivitas Organisasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2020.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. San Francisco: Jossey-Bass, 2020.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 1994.

- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press, 2020.
- Mujito, A. Per.Pen, M. Kes dan Dr. Ganif Djuwadi, SST, M.Kes. *Buku Ajar Pengembangan Kepribadian*. Blitar, 2018.
- Mulyadi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Edisi revisi. Yogyakarta: Rineka Cipta, 2020.
- Mulyasa, E. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Nurhayati, A. et al. *Parenting Anak Usia Dini*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2023.
- Plomin, Robert, dan Denise Daniels. "Why Are Children in the Same Family So Different from One Another?" *Behavioral and Brain Sciences* 43 (2020).
- Rahmah, Hardiyanti. "Penerapan Gentle Parenting dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis, Logis, dan Kreatif pada Anak Usia Dini." *SERUMPUN: Journal of Education, Politic, and Social Humaniora* 2, no. 2 (2024).
- Rahmandani, Doni. *Metode Parenting Membentuk Adab Santri di Pondok Pesantren Nurul Huda Batanghari Lampung Timur*. Skripsi Sarjana, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022.
- Responsive Classroom. "What Is Morning Meeting?" *Center for Responsive Schools*. Diakses 18 Juni 2025.
- Rifa'i, Muhammad Rizal, dan Noor Hafidhoh. "Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal PGMI*, no. 1 (2022).
- Roberts, Brent W., dan Daniel Mroczek. "Personality Trait Change in Adulthood." *Current Directions in Psychological Science* 29, no. 1 (2020).
- Robbins, Stephen P., dan Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 18th ed. New York: Pearson Education, 2020.
- Rosalina, D. "Mengenal Gentle Parenting, Pola Asuh yang Utamakan Rasa Empati pada Anak." *Kumparan*, 26 Oktober 2020.

- Sahroni. Wawancara oleh penulis. Lumajang, 17 Mei 2025.
- Santrock, John W. *Life-Span Development*. 17th ed. New York: McGraw-Hill, 2020.
- Schaffner, Anna Katharina. "Gentle Parenting: What It Is and How to Practice It." *PositivePsychology.com*, 27 Maret 2024.
- Siagian, Sondang P. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Smile Jogja. "Pengembangan Kepribadian." *Smilejogja.com*, 2022. Diakses 28 Maret 2025.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. 2nd ed. New York: Guilford Press, 2021.
- Steers, Richard M. *Effectiveness in Organizations*. California: Wadsworth, 1985.
- Tsangaridou, Niki, dan Mary O'Sullivan. "Reflective Practice." *Wikipedia*. Diakses 18 Juni 2025.
- Walters, Anne S. "Gentle Parenting: A New Parenting Approach?" *The Brown University Child and Adolescent Behavior Letter* 40, no. 7 2024.
- Wardah. Wali murid kelas I. Wawancara oleh penulis. Lumajang, 17 Mei 2025.
- Wikipedia. "Behavior Analysis of Child Development." Diakses 18 Juni 2025.



**YAYASAN MIFTAHUL MIDAD  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL MIDAD LUMAJANG  
KMA RI Nomor 993 Tahun 2021**

Jln. Musti No. 17 Sumbecjo Sukodono Lumajang Kode Pos: 67352

Telp: (0334)884267, CP:082334105220/081217485926

Web: <http://stitmiftahulmidad.ac.id/> email: [stitmiftahulmidadlumajang@gmail.com](mailto:stitmiftahulmidadlumajang@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ana Khoiriyah  
 Tempat, tanggal lahir : Lumajang, 03 September 2002  
 NIM : 2192101004  
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
 Alamat : Jalan Wijaya Kusuma, Rt.04 Rw.01 Grati Sumbersuko Lumajang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul:

**Implementasi *Gentle Parenting* Terhadap Perkembangan Kepribadian Peserta Didik Studi Kasus Di Kelas I MI Nurul Islam Labruk Kidul Sumbersuko Lumajang.**

Yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar sarjananya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 12 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,

**ANA KHOIRIYAH**  
**NIM. 2192101004**

*Lampiran 1*

**MATRIK PENELITIAN**



*Lampiran 2*

**FORMULIR PENGUMPULAN DATA**



*Lampiran 3*

**DOKUMENTASI**



*Lampiran 4*

**GAMBAR/DENAH**



*Lampiran 5*

**SURAT KETERANGAN**

Izin Penelitian



Surat Keterangan Selesai Penelitian



Jurnal Kegiatan Penelitian



*Lampiran 6***BIODATA PENULIS**

**ANA KHOIRIYAH**, Lahir di Lumajang, Desa Grati, Kecamatan Sumbersuko, Kabupaten Lumajang, pada tanggal 03 September 2002. Anak pertama dari pasangan Bapak Sugiarto dan Ibu Nisa'ul Khoiroh.

Penulis memulai pendidikan formal di TK Dharma Wanita Labruk Kidul pada tahun 2007 dan menyelesaikan pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di MI Nurul Islam Labruk Kidul pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 3 Lumajang pada tahun 2015 dan lulus pada tahun 2018. Kemudian melanjutkan pendidikan di MA Miftahul Midad Sumberejo pada tahun 2018 dan lulus pada tahun 2021.

Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan strata satu(S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah(PGMI), Fakultas Tarbiyah, STIT Miftahul Midad Lumajang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd) pada Program Studi PGMI STIT Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang.